

KERAMIK PORSELIN

Pada Bangunan Kuno di Bali

DR. Drs. I Wayan Mudra, M.Sn
Dra. Ni Made Rai Sunarini, M.Si
Drs. Agus Mulyadi Utomo, M.Erg



KERAMIK PORSELIN PADA BANGUNAN KUNO DI BALI



Oleh

**Dr. Drs. I Wayan Mudra, M.Sn
Dra. Ni Made Rai Sunarini, M.Si.
Drs. Agus Mulyadi Utomo, M.Erg**

Hak Cipta @ 2018
ISBN 978-602-98855-4-5
IV +150 Hal.Ukuran 15.5X23 cm



Penerbit
**FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR
2018**

Kata Pengantar

Puja dan puji syukur dihaturkan ke hadirat Tuhan semesta alam, Ida Sanghiyang Widhi Wasa karena buku ini yang berjudul: " KERAMIK PORSELIN PADA BANGUNAN TUA DI BALI " dapat terselesaikan.

Penerbitan buku dimaksudkan sebagai buku ajar atau referensi dan pengayaan pengetahuan bagi mahasiswa dalam mempelajari produk keramik, yang ada hubungannya dengan seni budaya serta dekorasi. Menjadi bahan pembelajaran bagi mahasiswa di FSRD-ISI Denpasar, terutama untuk mengetahui teori dan praktek dari pemanfaatan produk keramik atau porselin sebagai unsur dekorasi pada bangunan kuno, *puri* dan *pura* di Bali.

Keramik dan porselin memang ada dipergunakan di Jawa dan Bali sebagai bahan ornamen dan pelengkap dekorasi, khususnya pada bangunan-bangunan kuno seperti di *pemerajan*, *pura* dan *puri* di Bali. Dan memang diperlukan studi tentang pemanfaatan keramik jenis porselin sebagai ornamen atau pun dekorasi pada bangunan-bangunan tua di Jawa-Bali. Dibutuhkan sebagai antisipasi terhadap suatu kehancuran akibat gempa bumi atau akibat suatu kondisi social-politik tertentu atau dari dampak pembangunan. Dan pendokumentasiannya inipun menjadi cukup penting sebagai bukti sejarah atau sebagai peninggalan budaya dari masa lalu untuk bisa diketahui oleh generasi muda serta sebagai upaya mengembangkannya serta menjauhi dari kepunahan atau pun ditelan zaman.

Seperti kata pepatah, buku ini bagaikan "gading yang tak retak", dimana penyajiannya dirasa belum sempurna, tentu dengan harapan dimasa mendatang akan disempurnakan lagi sesuai perkembangan ilmu yang ada. Kritik dan saran yang membangun menjadi harapan penulis.

Semoga buku ini bermanfaat bagi mahasiswa dan yang mempelajari produk keramik..

Tim Penulis:

Dr. Drs.I Wayan Mudra, M.Sn.
Dra. Ni Made Rai Sunarini,M.Si
Drs. Agus Mulyadi Utomo, M.Erg

SAMBUTAN

DEKAN FAKULTAS SENIRUPA DAN DESAIN INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR

Puja dan puji syukur dihaturkan ke hadirat Tuhan semesta alam, Ida Sanghiyang Widhi Wasa karena buku berjudul: " KERAMIK PORSELIN PADA BANGUNAN TUA DI BALI " dapat terselesaikan oleh Tim Penulis terdiri 3 orang staf Dosen Program Studi Kriya Seni.

Penerbitan buku dimaksudkan sebagai buku referensi dan pengayaan ilmu pengetahuan bagi mahasiswa dalam mempelajari produk keramik, tentu yang ada hubungannya dengan seni-budaya serta ornamen-dekorasi. Pembelajaran bagi mahasiswa di FSRD-ISI Denpasar, bisa berupa teori atau praktek. Dalam hal ini, bagaimana pemanfaatan produk keramik atau porselin sebagai unsur ornamen atau dekorasi pada bangunan kuno, seperti *puri* dan *pura* di Bali.

Keramik dan porselin memang ada dipergunakan sebagai bahan ornamen atau pelengkap dekorasi pada bangunan-bangunan kuno seperti di bangunan *pura* dan *puri* di Bali. Studi tentang pemanfaatan keramik jenis porselin sebagai ornamen atau dekorasi pada bangunan-bangunan tua di Jawa ada lebih dulu sebagai bahan kajian sejarah dan studi perbandingan. Khusus kehadirannya di Bali memang mendapat pengaruh dari Jawa, untuk itulah generasi muda perlu mengenalinya. Juga sebagai antisipasi terhadap kehancuran akibat gempa atau akibat suatu kondisi tertentu dari pembangunan. Dan pendokumentasiannya pun cukup penting sebagai bukti sejarah atau sebagai peninggalan budaya dari masa lalu bisa diketahui oleh mahasiswa supaya bisa mengembangkannya serta menjauhi dari kepunahan.

Sebagai Dekan FSRD ISI Denpasar, disampaikan terima kasih dan ucapan selamat kepada tim penulis yang telah menjalani tugasnya dengan baik. Semoga buku ini bermanfaat bagi mahasiswa dan mereka yang mempelajari produk keramik.

Denpasar, Agustus 2018
DEKAN FSRD ISI-DENPASAR

DR. A.A.GDE BAGUS UDAYANA, S.Sn. M.Si

KERAMIK PORSELIN PADA BANGUNAN KUNO DI BALI

ISBN 978-602-98855-4-5

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR, Halaman iii
SAMBUTAN DEKAN FSRD-ISI DENPASAR, Halaman iv
DAFTAR ISI, Halaman v

BAB. 1 PENDAHULUAN, Halaman 1

- 1.1 Istilah Keramik, Halaman 2
- 1.2 Pengertian Keramik dan Porselin, Halaman 3
- 1.3 Sejarah Keramik-Porselin dan Masuknya ke Indonesia, Halaman 5
- 1.4 Keramik Porselin Pada Bangunan, Halaman 17

BAB. 2 KERAMIK PORSELIN DI *PURA AGUNG PURI SATRIYA DENPASAR*,
Halaman 29

- 2.1 Piring Porselin Pada *Pelinggih Pura Agung Di Puri Satriya Bagian Utara*,
Halaman 29
- 2.2 *Pelinggih Pura Agung Satriya Denpasar Bagian Tengah*, Halaman 41
- 2.3 *Pelinggih Pura Agung Satriya Denpasar Bagian Selatan*, Halama 48

BAB. 3 KERAMIK JENIS PORSELIN DI *PURI PEMECUTAN DENPASAR*,
Halaman 54

- 3.1 Keramik Porselin Yang Menghiasi *Puri Pemecutan Denpasar*,
Halaman 55
- 3.2 Tempat Suci dan *Pelinggih* yang Memanfaatkan Porselin di
Puri Pemecutan, Halaman 59

BAB. 4 KERAMIK DAN PORSELIN DI *PURA TAMBANGAN BADUNG*,
Halaman 62

- 4.1 Keramik Porselin di *Pura Tambangan Badung*, Halaman 62
- 4.2 Detail Keramik dan Porselin Pada *Pelinggih Pura Tambangan*,
Halaman 67
- 4.3 Porselin Bermotif Wayang Tradisional Bali di *Pelinggih
Ibu Melanting*, Halaman 75

BAB. 5 KERAMIK DAN PORSELIN DI *PURI JERO KUTA* DENPASAR,
Halaman 79

5.1 Keramik Porselin di *Mrajan Puri Jero Kuta* Denpasar, Halaman 79

BAB. 6 KERAMIK PORSELIN DI *PURI KERAMBITAN* KABUPATEN TABANAN,
Halaman 94

6.1 Keramik di *Puri Kerambitan* Kabupaten Tabanan, Halaman 94

BAB. 7 KERAMIK PORSELIN KABUPATEN GIANYAR, Halaman 132

7.1 *Pura Payogan Agung* di Ketewel Kabupaten Gianyar, Halaman 132

BAB. 8 PENUTUP, Halaman 151

DAFTAR PUSTAKA, Halaman 155

ISTILAH, Halaman 156

TENTANG PENULIS, Halaman 161

Bab 1 PENDAHULUAN

Pada umumnya tanah liat memiliki karakter yang tidak menentu dan tidak memperlihatkan sesuatu yang alami seperti yang dimiliki batu dan kayu. Karena sifat-sifatnya yang penurut itu, tidak banyak memberikan *resistensi* apapun sehingga lempung dapat dipergunakan untuk keperluan yang luas dan tidak terbatas, misalnya untuk bangunan, tembok pembatas pekarangan, benda teknis, benda hias, benda ekspresi dan perabotan rumah tangga seperti tempat makan-minum seperti piring, mangkok, cangkir dan lain-lain. Ada kecenderungan manusia untuk memanfaatkan produk jadi yang secara naluriah dan manusiawi, yakni suatu keinginan untuk menata barang-barang tertentu, seperti penghargaan dan prestasi serta hadiah, benda kenangan dan benda mewah serta yang indah pada suatu ruang atau bidang. Termasuk menata produk keramik atau porselin pada suatu ruang tamu, ruang pribadi atau ruang atau dinding khusus sebagai pajangan dan hiasan. Juga ditempelkan pada bidang seperti tembok dan pagar serta gapura sebagai unsur dekorasi.



Gambar: 1
Ada Kecenderungan Yang
Bersifat Manusiawi Untuk
Menata Produk Seperti
Keramik – Porselin dan
Lainnya Untuk Mengisi Ruang
Kosong dengan Menghias
Suatu Ruangan atau
Mendekorasi Bidang Kosong.

Namun demikian, masih terasa perlu kiranya diperjelas sepiantas tentang pengertian keramik dan porselin, yang istilahnya banyak dipergunakan pada buku ini, disamping sebagai bahan ornamen dan pelengkap dekorasi pada bangunan-bangunan kuno seperti di bangunan *pura* dan *puri* di Bali. Studi tentang pemanfaatan keramik jenis porselin ini sebagai ornamen atau pun untuk dekorasi pada bangunan-bangunan tua yang tersebar di Bali memang dibutuhkan, untuk bisa melihat kecenderungan yang bersifat manusiawi yang hampir mirip antara daerah Jawa dengan Bali. Tentu bisa sebagai pembandingan yang setara, karena memiliki kesamaan dan sekaligus perbedaan untuk bahan penelitian mereka yang tertarik dimasa mendatang. Tulisan ini, juga sebagai antisipasi terhadap kehancuran, baik akibat gempa maupun akibat suatu kondisi tertentu dari pembangunan, dan pendokumentasiannya ini adalah sebagai jejak dan bukti dari sejarah atau sebagai hasil seni-budaya atau peninggalan dari masa lalu untuk bisa diketahui oleh generasi muda, mahasiswa dan pecinta keramik sebagai upaya pelestarian atau pengembangannya serta menjauhi dari kepunahan dan ditelan zaman.

1.1 Istilah Keramik

Dalam buku ***Dictionary of Art*** yang ditulis **Bernard S. Myers** menyatakan bahwa, kata keramik berasal dari bahasa **Yunani Kuno** yaitu "*keramos*" yang berarti tanah liat (Myers, 1969:429). ***Dictionary of Art*** tulisan **Mills J.F.M.** menyebutkan bahwa kata keramik berasal dari bahasa **Gerika** yaitu kata "*keramikos*" yang berarti benda-benda yang terbuat dari tanah liat; yang merupakan suatu istilah umum untuk studi seni dari *pottery* dalam arti kata yang luas, termasuk segala macam bentuk benda yang terbuat dari tanah liat dan dibakar serta mengeras oleh api (Mills, 1965:39). **Ruth Lee**, dalam bukunya yang berjudul ***Exploring The World of Pottery*** menjelaskan bahwa istilah **Yunani** untuk kata keramik ialah "*keramos*" yang berasal dari kata "*keramikos*" suatu daerah di **Athena** di sekitar pintu gerbang **Dypilon** tempat tinggal kebanyakan kaum perajin tanah liat, dimana mereka juga bekerja dan menjual keramik (Ruth Lee, 1971:25). Ditelusuri lebih jauh oleh para peneliti, ditemukan bahwa sebenarnya "*keramos*" itu merupakan nama salah satu dewa di Yunani. ***Encyclopedia of The Arts*** menjelaskan bahwa di dalam mitologi Yunani, "**Keramos**", adalah putra **Dewi Ariaduc** (Ariadne) dengan **Dewa Baccus**, yang merupakan dewa pelindung para pembuat keramik (Runes, 1946:151). Seperti telah diketahui bahwa orang Yunani

juga sangat percaya kepada banyak dewa (lihat *mitologi Yunani*), dimana setiap jenis pekerjaan atau kegiatan yang berhubungan dengan kebutuhan manusia ada dewa-dewanya yang diharapkan selalu dapat membantu serta melindunginya.

1.2 Pengertian Keramik dan Porselin

Di dalam masyarakat pengertian istilah keramik dan porselin terasa masih perlu diperjelas, sementara ini keramik ada yang menganggapnya sebagai tanahliat yang dibakar dan tidak mengkilat, sedangkan porselin dari bahan *kaolin* yang dibakar dan mengkilat. Agar pembaca dapat memahami persamaan dan perbedaannya, akan diuraikan terutama dalam segi kualitas (mutu) bahannya, kekuatan atau sifat fisiknya dan juga suhu pembakarannya sebagai berikut ini.

1.2.1 Istilah Keramik

Pengertian keramik adalah cakupan untuk semua benda yang terbuat dari tanah liat (lempung) atau pun *kaolin*, yang mengalami suatu proses panas atau pembakaran sehingga mengeras. **Balai Besar Keramik Bandung**, mendefinisikan keramik sebagai berikut: *“Keramik adalah produk yang terbuat dari bahan galian anorganik non - logam yang telah mengalami proses panas yang tinggi. Dan bahan jadinya mempunyai struktur kristalin dan non-kristalin atau campuran dari padanya”* (Praptopo Sumitro, dkk, 1984:15). Definisi keramik yang pengertiannya luas dan umum adalah “bahan-bahan yang dibakar tinggi”, termasuk didalamnya adalah semen, *gibs*, besi (metal) dan lain sebagainya. Karena hal itulah sebutan keramik pun bervariasi seperti *gerabah*, tembikar, *mayolika*, email, keramik putih, *terracota*, porselin, keramik batu (*stoneware*), benda tanah liat, barang pecah-belah, benda api, *cermet* (keramik-metal), gelas, semen api, keramik halus, kaca, *silikon* dan lain sebagainya. Dilihat dari segi bahan dan mutunya, keramik dapat dibagi ke dalam 4 (empat) golongan antara lain sebagai berikut :

- 1) **Gerabah** atau ***terracotta*** (Bhs. Itali = tanah liat bakar), ***earthenware*** (Bhs. Inggris), ***aardewerk*** (Bhs. Belanda), terbuat dari tanah liat yang plastis dan mudah dibentuk dengan tangan, yang dibakar di bawah suhu 1000° C. Keramik jenis ini struktur dan teksturnya rapuh, kasar dan terdapat pori-pori,

sehingga untuk dapat kedap air biasanya dilapisi glasir, semen, cat atau bahan pelapis lainnya. Gerabah termasuk golongan keramik yang berkualitas rendah. Sebutan “gerabah lunak” karena dibakar dibawah 1000°C dan disebut “gerabah keras” karena dibakar 1000°C. Contoh gerabah misalnya: bata, genteng, *paso*, periuk, anglo, celengan, pot, kendi, gentong, dll. Genteng-genteng yang terbaru kini telah berglasir warna-warni yang cukup menarik dan menambah kekuatan dan mutunya. Ada pula sebutan “gerabah halus” dikarenakan pembuatannya halus dan tampak indah atau hiasannya menonjol. Sedangkan disebut “gerabah kasar” disebabkan tanpa hiasan atau polos, misalnya bata. Sebutan sebagai “gerabah padat” karena dibakar sampai 1200°C.

- 2) **Keramik Batu** atau **stoneware** (Bhs. Inggris), **steengoet** (Bhs. Belanda), terbuat dari campuran tanah plastis dengan tanah **refractory** (tahan suhu tinggi) sehingga pembakarannya pun meningkat dari suhu pijar 1200°C hingga 1300°C. Seperti nama yang disandangnya, sebagai “keramik batu”, benda jenis golongan ini mempunyai struktur dan tekstur yang kokoh, kuat, padat dan berat seperti batu. Keramik batu ini termasuk golongan keramik kualitas madya atau menengah. Jenis keramik ini sering disebut pula sebagai “gerabah padat” yang dipijar sampai suhu 1200°C.
- 3) **Porselin** atau **poslen**, **porcelain** (Bhs. Inggris), termasuk jenis keramik bakaran tinggi suhu pijar 1350° C atau 1400° C bahkan ada yang lebih tinggi lagi hingga 1500°C. Bahan yang dipergunakan adalah lempung murni berwarna putih / terang yang bersifat *refractory* seperti *kaolin* (Bhs. China: *Kaoling*), *alumina* dan *silika*. Badan porselin setelah dibakar berwarna putih dan bahkan bisa tembus cahaya dan seringkali disebut sebagai “keramik putih”. Porselin ini biasa dipergunakan untuk barang pakai seperti perlengkapan makan dan minum yakni piring, cangkir, baki, mangkuk, dan lain sebagainya.
- 4) **Keramik Baru** atau *New Ceramic*, adalah jenis keramik yang bersifat teknis (Sumitro: 1984) , diproses untuk keperluan teknologi (canggih) seperti peralatan mobil (busi), perlengkapan listrik (*zekering*, kompor), bahan konstruksi, piranti komputer, dapur tinggi, cerobong pesawat, *kristal-optik*, keramik-metal (*cermet*), keramik-multilapis, keramik- multifungsi, komposit-keramik, *silikon*, *bio-keramik*, keramik- magnetik, gigi porselin, dll. Bentuk dan material keramik disesuaikan dengan keperluan yang bersifat teknis, seperti

tahan benturan, tahan gesek, tahan panas, tahan dingin, *isolator*, pelapis, piranti lunak atau komponen teknis lainnya.

1.2.2 Istilah Porselin

Keramik jenis **porselin** atau **poslen** atau **porcelain** (Bhs. Inggris), termasuk jenis keramik bakaran tinggi dengan suhu pijar 1350° C atau 1400° C bahkan ada yang lebih tinggi lagi hingga 1500°C. Bahan yang dipergunakan adalah lempung murni berwarna putih atau terang yang bersifat *refractory* (tahan api) seperti *kaolin* (Bhs. China: *Kaoling*), *alumina* dan *silika*. Badan porselin ini setelah dibakar berwarna putih dan bahkan bisa tembus cahaya dan seringkali disebut sebagai “keramik putih”. Pengembara Venesia, **Marco Polo**, menciptakan nama porselin ketika pertama kalinya melihat bahan ajaib itu di Asia, yaitu dalam perjalanannya ke Istana **Kublai Khan**. Kemudian **Marco Polo** menamakannya dengan “**porcellana**” atau “**kulit kerang**” karena permukaannya seperti gelas dan keras (Herman, 1984: 6).

Porselin yang tampaknya tipis dan rapuh, sebenarnya mempunyai kekuatan, dimana struktur dan teksturnya padat dan rapat serta keras seperti gelas, karena dipijar suhu tinggi dan sehingga terjadi *vitrifikasi* (penggelasan). Secara teknis, keramik jenis ini mempunyai kualitas fisik yang tinggi dan bagus, disamping itu mempunyai daya tarik yang khusus, yakni dalam hal keindahan dan kelembutan khas porselin. Juga bahan porselin yang putih tersebut sangat peka dan cemerlang terhadap warna glasir serta semakin tinggi suhu pijarnya akan semakin nyaring bunyinya, apabila *body* keramik jenis porselin tersebut di pukul atau terbentur benda logam.

1.3 Sejarah Keramik-Porselin dan Masuknya ke Indonesia

Khusus untuk keramik putih yang bermutu tinggi (*porcelain*) telah mengalami perkembangan secara sempurna di dataran China. Kemudian lebih kurang pada abad XV pengetahuan tersebut dibawa ke Eropa oleh **Marco Polo**. Di Eropa yang pertama kali dapat memproduksi keramik jenis *porcelain* dengan baik adalah seorang berkebangsaan Jerman yaitu **Johnn Friedrich Bottger** (1682-1719). **Bottger** yang bekerja pada istana **Augustus**, Kepala negara Saxon

dan Raja Polandia, berhasil menyusun atau membuat porselin keras dan yang asli. Hasil penemuannya disebut **Porcelain Moistener**. Dicatatnya penemuan ini pada jam lima sore, 15 Januari 1708 (Herman, 1984).

Ketika kerajaan di Indonesia yang kuat dan disegani di Asia Tenggara, pada abad 13 s/d 16 Masehi memperoleh pengaruh Hindu dan Budha adalah kerajaan Majapahit. Dimana **Putri Campa** salah satu dari keempat permaisuri **Raden Wijaya**, dari raja pertama Majapahit (1293-1309 M), menunjukkan ada hubungan dengan China, disamping itu memang ada pemukiman orang China di Majapahit. Masa kejayaan Majapahit yang diperintah **Hayam Wuruk**, dengan patih **Gajah Mada**, dikenal dengan “Sumpah Palapa-nya” berhasil menguasai kepulauan Nusantara dan Asia Tenggara (Asean sekarang), yang meliputi Siam, Campa, Birma, Kamboja dan Pahang. Hubungan dagang dan politik masa ini sangat menonjol, selain China, ada Vietnam, India, Anam dan Bengali yang berhubungan baik dengan Majapahit.



Gambar: 2
Piring Porselin
China
(Dok.)

Tome Pires, menyebutkan dua pelabuhan penting di Indonesia yaitu Tuban dan Gresik di Jawa Timur sebagai sarana dalam hubungan internasional. Hubungan politik dan perdagangan internasional berlanjut menjadi hubungan kebudayaan, terutama dengan China, dimana sedikit-banyak tampak mempengaruhi pada karya-karya keramik Majapahit, dimana masa ini sejajar

dengan pemerintahan **Dinasti Yuan** hingga **Dinasti Han** di China. Sesungguhnya, awal hubungan dengan China tidak diketahui secara pasti, namun diperkirakan sejak permulaan *tarikh* Masehi, yakni dengan ditemukannya benda keramik zaman **Han** di Jawa barat, Lampung dan Kalimantan Barat yang menunjukkan bahwa hubungan politik dan perdagangan tersebut sudah ada di Indonesia. Walaupun demikian, di dalam sejarah kesenian dan kebudayaan Indonesia, pengaruh dari China tidak begitu menonjol dibandingkan dengan pengaruh dari seni India.

Porselin pertama kali masuk ke Indonesia, diperkirakan semenjak memiliki Bandar atau pelabuhan yang bersifat internasional. Pada masa Indonesia kerajaan itulah terjadi adanya persentuhan dengan budaya Barat, yaitu ketika ada kontak perdagangan internasional. Hal inilah melangsungkan suatu proses terhadap masuknya bangsa-bangsa asing, yang berusaha awalnya untuk memonopoli perdagangan dan kekuasaan serta berlanjut pada penjajahan terhadap bangsa Indonesia. Terutama kedatangan bangsa dari Eropa seperti Portugis, Inggris dan Belanda dengan **V.O.C** nya. Banyak pengangkutan benda-benda keramik, porselin dan kain dengan kapal dagang, seperti kapal-kapal dari China, Korea, Jepang atau pun dari Eropa, juga India yang sering melewati dan singgah di Indonesia, mereka semua melakukan perdagangan dan barter dengan rempah-rempah yang saat itu dianggap sebagai barang strategis. Pedagang pengusaha yang membawa komoditas tersebut, berupaya untuk memperluas perdagangan dan melayani pesanan keramik dan porselin dari penguasa pada pemerintahan Kolonial Belanda serta orang asing yang juga tinggal di Indonesia, disamping itu para raja yang memang memerlukan benda pakai tersebut. Namun, karena terlihat eksklusif dan keindahannya dari benda keramik dan porselin, ketika itu memang kerap dianggap sebagai barang mewah, setingkat dengan emas dan permata berlian, yang hanya pantas dipergunakan oleh para raja dan bangsawan serta orang asing saja. Maka pada akhirnya benda tersebut sering-kali dipergunakan sebagai barang yang khusus dan langka, sebagai produk untuk persembahan, penghargaan atau kenang-kenangan dan selanjutnya sebagai benda koleksi atau pajangan dari kemewahan.

Guci-guci dan piring keramik dan porselin yang ada di Indonesia kebanyakan berasal dari China selatan, Vietnam dan Thailand. Dengan banyaknya guci yang berada di Indonesia membuktikan eratnya hubungan dagang antara

Indonesia dengan asal guci sejak dulu. Walaupun jelas guci-guci tersebut bukan berasal dari kebudayaan Indonesia, tetapi pernah memegang peranan dalam kebudayaan masa lampau. Disamping dipergunakan sebagai tempat makanan dan minuman, guci juga dipergunakan untuk menyimpan sesuatu yang bersifat sakral seperti tempat air suci dan abu jenazah. Akhirnya guci ini ada yang dibuat tiruannya di Indonesia, terutama produksinya dilakukan oleh orang China yang terampil dan menetap di Indonesia, walau teknologi dan mutu hasilnya kurang baik. Guci yang ditemukan di Indonesia banyak yang berasal dari zaman **Dinasti Yuan** dan **Ming**, berwarna coklat, seladon, hijau, biru, abu-abu dan hitam. Keturunan dari kerajaan Majapahit di Kalimantan Barat, yaitu kerajaan Landak, Sambas dan Tanjung Pura, banyak ditemukan keramik berglasir yang menunjukkan hasil perdagangan dengan China, terutama lewat ekspedisi **Cheng Ho**. Tempayan atau yang dikenal "*martaban*" atau "*martavans*" keramik China ini dikapalkan melalui pelabuhan di Birma yang bernama **Martabani** menuju Asia Timur, Asia Tenggara dan Indonesia.

Kebutuhan makan dan minum menggunakan bahan keramik dan porselin muncul setelah terjadi sentuhan dengan kebudayaan yang lebih maju dari Barat, Eropa dan China, terutama yang dibawa oleh para pedagang bangsa Portugis, Belanda, China, India dan dari Persia. Kebutuhan akan barang pakai dari keramik dan porselin bermula dari para saudagar, pembesar yang berkuasa dan para bangsawan, terutama bangsa asing yang datang. Peralatan dan barang-barang keramik dan porselin kemudian didatangkan dari China, Vietnam, Jepang dan Philipina. **T. Volker** dalam bukunya "*Porcelain and the Dutch East India Company*" menulis bahwa kisah mengenai **Raja Aceh** abad 16, dalam pesta-pesta perjamuan serta upacara-upacara adat menggunakan beberapa perangkat piring dan cangkir yang terbuat dari porselin-porselin yang sangat indah (Volker, 1954 dalam Utomo, 2007). Pasar Ikan di kawasan Jakarta Kota tahun 1500-an dikenal dengan pelabuhan **Sunda Kelapa**. Pelabuhan ini tempat persinggahan para saudagar yang ramai. Seorang pelancong, **Tom Pires**, melihat pelabuhan ini tahun 1513 sebagai pelabuhan yang terbesar dan penting. Yang kemudian dikuasai Belanda abad ke 16. Dari sinilah keramik-keramik asing pun singgah dan lantas diperdagangkan. Cukup mencengangkan temuan-temuan keramik di Pasar Ikan (1981) yang berjumlah 4.448 *fragmen*, terdiri dari piring, mangkuk, pasu dan botol-botol indah. Banyak sekali keramik asing yang hadir di Pasar Ikan, terdapat pula piring-piring Persia yang berhiaskan flora.

Pada permulaan abad ke 17 bangsa Eropa baru mengenal keramik jenis porselin, ketika itu Belanda dengan pasukan dagangnya **Verenigde Oost-Indische Compagnie** atau **V.O.C.** berhasil memboyong sebagian kecil keramik-keramik negeri Timur ke beberapa negara di Eropa. Perkembangan keramik modern Belanda lebih lanjut haruslah dilihat dengan latarbelakang kepentingan dagang dalam abad ke 17 tersebut. Setelah mengusir partner dagangnya di Eropa bangsa Portugis dari Indonesia dan perairan Asia Timur Jauh, Kompeni Belanda dengan **V.O.C** menerapkan sistem monopoli yang terkenal di kepulauan Indonesia, perdagangannya dengan daratan China membuat lalu lintas dagang maritim yang ramai melalui Indonesia. Porselin China menjadi komoditi dagang yang populer di Barat sejak zamannya **Marco Polo**. Orang-orang Belanda membawa keramik jenis porselin yang kasar ke Indonesia dan yang halus ke Eropa. Porselin zaman **Ming** akhir dan **Wan-Li** yang berwarna biru-putih, mengarungi lautan sehingga harganya sangat mahal, dibandingkan dengan porselin Eropa sendiri. Sehingga akhirnya pabrik-pabrik **Mayolika** (porselin) di **Delft** mencoba meniru porselin China dan China sendiri kadang-kadang menirunya pula. Salah satu pabrik **De Porceleyne Fles** yang didirikan tahun 1653 M, selain memproduksi tembikar putih berlapis glasir juga menghasilkan porselin biru-putih. Tembikar **Delft** mengalami kemunduran pada abad ke 18, setelah ditemukan teknik porselin keras di **Saxony**. Bangsa Belanda menguasai Jakarta setelah merebutnya dari kerajaan Banten dan pada tahun 1619 mendirikan Kota **Batavia** oleh **Jan Pieterszoon Coen**. Pedagang China yang datang secara tidak langsung memperkenalkan beberapa aspek budaya tersendiri, dengan membuat perkampungan disepanjang jalur strategis dan diseputar pasar. Kehadiran mereka tidak menimbulkan keributan, sebagian besar pedagang perantara antara Malaka dan Jawa. Rempah-rempah, beras, yang berasal dari Jawa dan Malaka ditukar (barter) oleh pedagang China yang membawa tekstil, keramik dan kapur barus. Dari catatan perjalanan diperoleh informasi tentang keramik yang dibawa **V.O.C.** yang berkaitan dengan rute perjalanannya ke Indonesia dengan tujuan **Batavia** sebagai pusat perdagangan di Asia, yakni dari bangkai kapal "Vergulde Drach" dilepas pantai Australia. Kapal tersebut ditemukan tanggal 28 April 1956, membawa kendi-kendi dari China dan Belanda. Pada permulaan abad 17, tercatat dalam sejarah bahwa raja Persia yaitu **Syah Abbas I**, ingin merebut pasaran keramik Eropah yang saat itu didominasi Kompeni **V.O.C** dengan cara mendatangkan 300 perajin dari China beserta keluarganya. Maka beberapa keramik Persia yang ditemukan pada ekskavasi Pasar Ikan Jakarta ditemukan gaya **Wan-Li** (1573-1619) berwarna biru-putih.

Pembuatan barang keramik yang keras dengan warna dan glasirnya yang menggunakan glasir timbel (timah hitam) banyak dibuat. Pada abad XVII barang-barang keramik jenis porselin berkembang dengan pesat, baik kuantitas maupun mutunya, sehingga pada jaman dinasti **Ming** banyak barang-barang terutama porselin biru-putih di ekspor ke negara-negara Eropa dan Asia melewati jalur sutra dan di nusantara. Pada jaman dinasti **Ming** banyak negara-negara Eropa dan Asia yang meniru membuat keramik dari porselen. Demikian juga Jepang, pada abad XVII mulai membuat barang-barang keramik jenis porselin. Mereka belajar langsung dari orang-orang Tiongkok. Kemudian muncullah nama "*Satsuma*" yang kesohor pada abad XVIII sampai abad XX dan nama "*Sino Yapanico*" untuk barang-barang keramik biru-putih yang mereka tiru dari China. Berdasarkan hasil analisa bentuk, hiasan, warna dan bahan dapat diketahui umur dan asal-usul keramik tersebut, yaitu dari China, Annam, Jepang dan Eropa. Diduga bahwa keramik China lebih populer daripada keramik yang berasal dari Annam, Jepang dan Eropa. Dalam persaingan antara negara-negara Asia yang telah maju keramiknya, Jepanglah yang kemudian telah mewakili dan secara runtut dapat diikuti perkembangannya, karena penerapan alih teknologi dan yang dianggap lebih maju dari asalnya negara China sendiri. Keramik produksi China pada jaman dinasti **Ming** terdiri dari piring, mangkok, cepuk, tempayan, guci, gelas *sloki*, pot bunga dan *pasu*. Hiasannya sebagian besar berupa flora dan fauna, pemandangan alam, huruf, bangunan suci, lambang, geometris dan lainnya. Sebagian besar produknya berwarna biru-putih dan putih kekuningan, biru kusam, hijau, coklat tua, coklat muda, hitam, merah, hijau, biru dan kuning. Sedangkan bahannya sebagian besar berasal dari *kaolin* untuk porselen, bahan batuan dan tanah liat. Keramik China pada jaman dinasti **Ming** sebagian besar dari jenis *swataou* yaitu berupa piring, mangkok, cepuk, guci, dan pot bunga, berhiaskan flora, fauna, huruf, geometris dan *lundang-lundang*; berwarna biru-putih dan putih kekuningan dan biru kusam. Sedangkan keramik yang berasal dari **Wan-Lie** tidak banyak ditemukan dan hanya terdiri dari piring kecil dan mangkok kecil, cepuk kecil; hiasan flora, fauna dan geometris; warna biru-putih; berbahan porselen. Berdasarkan ciri-cirinya, keramik jaman peralihan ini, mempunyai persamaan baik dengan keramik jaman dinasti **Ming** maupun dengan keramik jaman **Ching** awal. Bentuk yang berasal dari jaman ini terdiri dari mangkok kecil dan cepuk kecil dengan hiasan motif flora, fauna, bentuk bangunan suci dan geometris dengan warna biru-putih dan berbahan porselen. Perbedaan keramik jaman peralihan dengan keramik jaman **Wan-Lie** terutama terlihat pada warna dan hiasannya. Keramik yang

berasal dari jaman dinasti **Ching** berupa piring, mangkok, cepuk, tempayan, guci, botol dan sendok dengan hiasan flora, fauna, pemandangan alam, huruf, lambang dan geometris berwarna putih, coklat tua, coklat muda, hitam dan biru-putih, berbahan porselen dan batuan. Dari jaman ini terdapat jenis **Te Hua** yang di Eropa dikenal dengan “putih China” (*blanc de Chine*) berupa piring kecil berwarna putih polos dengan bahan porselen dan selain itu pula terdapat jenis **Batavian ware** berupa piring kecil dan mangkok kecil; tanpa hiasan; warna hijau kuning dan coklat kuning merah berbahan porselen. Selain keramik China juga terdapat keramik Annam, berupa tempayan dan *pasu* bermotif hiasan flora dan fauna, warna coklat tua, coklat muda dan hitam berbahan batuan. Dan Keramik dari Jepang berbentuk piring dan jambangan, berhiasan flora, fauna dan geometris, berwarna biru-putih dengan bahan porselen. Sedangkan keramik dari Eropa terdiri dari piring, botol dan pipa, berhiasan flora dan fauna, juga warna biru-putih serta berbahan porselen. Data keramik yang ada, dapat diketahui bahwa sebagian besar keramik dari China, membuktikan bahwa keramik China lebih digemari daripada keramik lainnya. Disamping itu, untuk lebih meyakinkan, diadakan perbandingan dengan bentuk utuh yang terdapat di Museum-museum situs Kepurbakalaan. Cara ini sebelumnya juga dilakukan dalam menganalisa keramik asing hasil temuan dan penggalian. Suatu usaha untuk mengetahui orientasi fungsi dan pengukuran garis tengah tepian dan dasarnya. Pengukuran orientasi tepian misalnya, dilakukan dengan meletakkan permukaan atas tepian pada alat yang datar sehingga kedudukannya tepat tegak dan lurus. Hal seperti ini dapat menduga bahwa tepian merupakan bagian wadah tertutup seperti botol, tempayan, guci, kendi, teko, buli-buli dan pot bunga; tepian dari wadah setengah terbuka seperti mangkok, jambangan, cepuk, cangkir, gelas dan lain sebagainya; tepian dari wadah terbuka seperti piring, tempat buah dan lain sebagainya. Pengukuran garis tengah wadah dilakukan dengan cara meletakkan tepian wadah berhimpit pada kertas milimeter yang mempunyai garis-garis lengkung, jarak antar garis lengkung tersebut 0,5 cm. misalnya tepian itu berhimpit pada garis lengkung yang menunjukkan angka 6, Maka jari-jari wadah berukuran 6 cm, berarti garis tengah wadah berukuran 12 cm. Semakin besar angka yang ditunjukkan semakin besar garis tengah wadah, demikian pula sebaliknya. Analisa hiasan, pragmen keramik yang berhias pisahkan atas dasar hiasan flora, fauna, pemandangan alam, tanda lambang, tulisan, manusia, bangunan, geometris dan campuran dari hiasan-hiasan itu. Kemudian diamati pula apakah hiasan tersebut dilukis di bawah atau di atas glasir. Dalam menganalisa warna, juga dilakukan pengelompokkan atas dasar warna yang

sama, sedangkan analisa bahan hanya dilakukan berdasarkan pengamatan dan memperhatikan kepadatan maupun warna bahan dasar keramik tersebut. Analisa bentuk, hiasan, warna dan bahan dapat ditentukan asalnya dari keramik, karena berdasarkan penelitian setiap jaman dan asal menghasilkan barang-barang keramik dengan ciri-ciri tertentu dan dapat dijadikan salah satu kriteria penting untuk membedakan satu dengan lainnya. Selain itu, juga digunakan analisa konteks dan analisa lapisan tanah. Analisa konteks dilakukan untuk melihat hubungan antara keramik dan temuan, baik yang berupa artefak maupun non artefak. Dari analisa inilah, dapat diketahui fungsi produk dan masanya. Sedangkan analisa lapisan tanah digunakan dalam hubungannya dengan keramik. Tujuan lainnya, untuk tentukan masa itu dan saat diperlukannya produk tersebut. Dari lapisan tanah, tempat keramik itu ditemukan dan dilakukan dengan cara mengamati jamannya dan menghitung jumlah keramik.

Bangsa Belanda mengenal keramik China dalam jumlah besar pada tahun 1600 Masehi, melalui pembajakan sebuah kapal Portugis “Carrack” yang memuat porselin China gaya **Wan-Li** dan populer disebut “**porselein Kraak**”. Disain dan bentuk keramik **Kraak** banyak dijiplak induatriawan Belanda yang belum mampu membuat porselin. Teknik pembuatan porselin Belanda dikuasai oleh kota **Delft** dengan ciri khas biru putih dan mempunyai banyak penggemar di Indonesia.



Gambar: 3
Pola “Pohon Willow”
Piring Porselin Biru Putih
Menggunakan *Transfer-Printing*
Produksi Dillwyn & Co dari Eropa
yg Diilhami oleh
Keramik China, 1820-1830,
Garis-tengah 25 cm.

Gaya China atau “**Chinoiserie**” memuncak kecemerlangannya pada abad ke -18. Sedangkan di Jepang pada abad ke -17 pembuatan porselin baru pada tahap permulaann yaitu di **Arita**. Ketika terjadinya pertentangan antara dinasti **Ming** dengan **Ching** (tahun 1644 - 1912 Masehi). Kompeni memesan porselinnya ke Jepang yaitu di **Arita**. Keramik yang populer masa itu adalah “**Kraak Biru Putih**” gaya **Wan – Li**, kemudian keramik jenis inilah yang diproduksi secara besar – besaran oleh Jepang. Jepang kemudian merebut pasaran keramik di Eropa, yaitu dengan mengadakan inovasi dan pembaharuan selera khas Jepang yang disebut gaya “**Imari**”, yaitu suatu corak warna-warni baru yang dibubuhi warna emas, yang kemudian populer. Sehingga secara terpaksa perajin porselin China menirunya agar tidak kehilangan pasar.

Keramik dan porselin lokal, di Banten dapat diamati sampai di akhir tahun 1624 ada banyak keramik dari jenis keramik kasar sampai halus yang digunakan sehari-hari dikirimkan dari Banten dengan tujuan Eropa. Dan sejak tahun 1634 pengiriman barang keramik dari Banten ke Eropa dianggap mulai berkurang, karena Batavia berhasil menempatkan diri sebagai pusat kegiatan pemerintah Belanda sehingga sebagian besar pengiriman barang keramik jenis porselin menuju ke Eropa harus melalui Batavia.

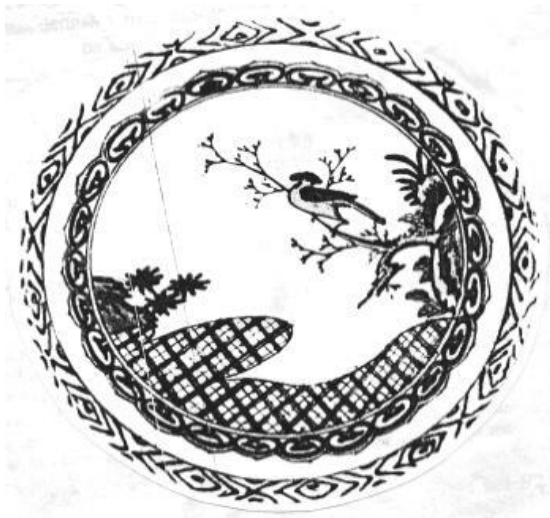


Gambar: 4
PIRING PORSELIN
“KRAAK BIRU PUTIH”
Dibuat Abad 16, Sebagai Barang
Ekspor yang Populer di Eropa, Piring
Bergaris-tengah 48 cm.

Selain memperdagangkan keramik yang datang dari China, **V.O.C.** juga mendatangkan keramik dari Jepang, Siam, dan Annam. Hal ini disebabkan antara lain adanya masalah politik yang terjadi setelah penggantian dinasti **Ming** oleh

dinasti **Ching**. Antara tahun 1673 dan 1681, di China terjadi pemberontakan **Kuei** yang menghancurkan pusat pembuatan keramik milik kerajaan **Ching te Cen**, sehingga terjadi kemunduran produksi cukup drastis. Dan semenjak saat itulah untuk beberapa saat lamanya, keramik porselin Jepang menggantikan keramik China. Pada tahun 1661, **V.O.C.** mengirimkan keramik Jepang, Siam, Annam dan China ke negara asing lainnya di Wilayah Eropah, India dan Arab melalui Batavia, kecuali pada tahun 1671 dan 1672 Banten mengirimkan yang tercantum dalam suratnya dengan isi muatan berupa keramik, yang sebagian besar berasal dari China. Dan pada tahun 1680 Banten kembali mengirimkan keramik dua kali berturut-turut. Perdagangan keramik di Banten masih aktif terlihat sampai awal abad ke-19, walaupun perdagangan dan pengiriman keramik tersebut tidak lagi seramai pada abad sebelumnya. Sebagai barang dagangan, piring keramik jenis porselin untuk fungsi barang pakai, masih bersifat barang mewah, juga dipakai sebagai benda kenangan, sebagai hadiah dan kehormatan, juga dipergunakan untuk hiasan tembok serta bangunan suci. **Van Neck** dalam perjalanan keduanya ke Asia tahun 1598, mengatakan bahwa ia singgah di Banten dan menyaksikan ada dua masjid di Banten ber dinding batu yang berlapiskan keramik-porselin disamping itu ia juga mengatakan harus membayar bea ekspor untuk cengkeh lebih besar dari yang harus dibayar orang China. Hal itu disebabkan karena disertakannya sejumlah keramik ataupun porselin sebagai hadiah ketika orang China membayar bea ekspornya, demikian pula waktu ia meninggalkan Banten. Pedagang dari luar Banten yang ingin menetap dan tinggal di Banten ditempatkan di perkampungan khusus yang terpisah. Ada kampung **Kebalen** (kebali), merupakan perkampungan orang Bali, sedangkan kampung **Pakojan** yang terletak di sebelah barat Banten, bekas pasar lama **Karangantu** merupakan tempat tinggal para pedagang India (Bombay, Gujarat, Goa), Mesir, Arab, Turki dan Persia. Disamping itu dikenal pula kampung **Pacinan** merupakan tempat tinggal orang-orang China. Seperti juga halnya para pedagang China yang membawa barang lain disamping keramik, para pedagang lain pun juga melakukan hal yang sama. Pedagang dari Pegu misalnya, membawa beras, guci dari martavan, lak, genta, batu berharga, perak, bahan makanan, kesturi dan kemenyan. Pedagang India menjual barang dari bahan kaca, gading, permata, kain, dendeng, daging asing, beras, minyak, gula, lak, tembaga, sutera, saputangan, dan budak; Sedangkan para pedagang dari Siam membawa beras, timah, tembaga, peti berukir dan barang-barang buatan China; Orang Portugis utamanya membawa bahan pakaian tenun; Dan pedagang Belanda memperdagangkan kain dan barang

lainnya. Barang-barang tersebut diperjual-belikan di pasar-pasar di Banten. Dengan demikian benda-benda keramik atau porselin merupakan bukti sejarah yang mengungkap sejarah jaringan politik dan perdagangan di masa penjajahan Belanda.



Gambar : 5
Keramik Porselin
Biru -Putih
Produksi Arita-
Jepang

Pengalaman bangsa Indonesia ternyata pada masa penjajahan Belanda ini adalah hanya sebagai pengguna hasil produk bangsa lain dan bukan merupakan kebutuhan mendasar saat itu, apalagi untuk memproduksi sendiri. Namun demikian Indonesia memang dipandang sebagai negara perdagangan maritim dan untuk bisa memproduksi serta mengembangkan porselin tidak memungkinkan di masa itu karena terjadi penindasan, juga keterbelakangan SDM. Dan dalam pendidikan tidak ada kebebasan, pribumi sangat dibatasi hanya khusus bangsawan, apalagi mempelajari pembuatan keramik dan porselin. Akan tetapi saat itu produksi bata dan genteng tetap berlangsung yang dikerjakan orang pribumi, karena Belanda membutuhkannya untuk membangun gedung dan kantor kompeni serta benteng-benteng **V.O.C.**, juga rumah-rumah para pembesar atau penguasa saat itu.

Pada masa pemerintahan penjajahan Belanda, industri yang ada hanyalah bata dan genteng, baik skala besar maupun kecil dengan menggunakan mesin

mekanis atau manual dengan tangan. Juga industri kapur sudah banyak didirikan untuk memenuhi kebutuhan Belanda. Industri rumah tangga seperti pembuatan gerabah berupa gentong, kendi, kuali, anglo dan celengan diproduksi untuk kebutuhan rakyat sendiri terutama dipedesaan. Keadaan ini berubah setelah pemerintah Hindia Belanda mendirikan instansi penelitian, yang didirikan tahun 1922 dengan nama "***Keramish Laboratorium***" yang berfungsi mengembangkan industri bata dan genteng, menyangkut masalah pengujian, konsultasi dan latihan operator serta penetapan lokasi bahan mentah. Dan tahun 1926 Balai Penelitian ini dimantapkan lagi, setelah bahan mentah poselin yaitu tanah *kaolin* terdapat di Bangka dan Belitung. Mengetahui potensi ini, Belanda menjajaki usaha serius pengembangan tersebut dan sejak saat itu peralihan ilmu pengetahuan dan pengembangan teknik keramik mulai dilakukan. Walaupun sedikit melompat dan tidak ada kesinambungan dengan teknik keramik yang ada saat itu. Rupanya Belanda dipengaruhi oleh keadaan pendudukan Jepang, dimana Jepang mengeksploitasi sumber-sumber bahan galian logam maupun non-logam untuk dibawa kenegerinya. Atas dasar keadaan tersebut yang dilihat secara umum dan terbuka, timbullah pengertian masyarakat berbagai daerah di Indonesia bahwa *kaolin* merupakan bahan mentah keramik khususnya porselin. Jepang sendiri telah mengadakan penyuluhan serta pemberian bimbingan secara kecil-kecilan kepada sentra-sentra perajin rumah tangga, namun saat itu suasana masih menyedihkan dan masa penjajahan. Nyatalah kemudian, bahwa pengetahuan tentang keramik bakar tingkat madya dan tinggi di Indonesia seperti keramik batu atau *stoneware* dan porselin adalah suatu ilmu yang baru sama sekali, tidak tumbuh dari akar budaya sendiri atau keramik tradisional Indonesia, melainkan hasil cangkakan dan pendekatan yang baru sama sekali dimulai saat berakhirnya penjajahan Belanda dan masuknya penjajahan Jepang.



Gambar: 6 dan 7

Piring Porselin Biru Putih Bermotif Harimau yang Langka, Tumbuh-tumbuhan, Bunga dan *Chrysanthemum*, Abad 15-16 dari Korea, Berdiameter 23 cm.

Setelah Indonesia merdeka, 'Laboratorium Keramik' yang ada di Bandung

Setelah Indonesia merdeka pada tahun 1950, Balai Penelitian kemudian dikembangkan dan ditingkatkan fungsinya menjadi **Balai Penelitian Keramik** (BPK), yaitu mengembangkan *refractory* (teknik dan bahan keramik bakaran tinggi), gelas, ubin keramik, porselin, isolator listrik, saniter dan keramik baru lainnya. Indonesia sejak tahun 1953, barang porselin mulai diproduksi masal dan tahun 1955 telah mampu memanfaatkan bahan baku dari dalam negeri, yakni setelah diketemukan bahan baku seperti *kaolin* dan *kwarsa* di Bangka dan Belitung.

1.4 Keramik Porselin Pada Bangunan

Produk keramik dan porselin Indonesia, terutama di Banten dapat diamati sampai di akhir tahun 1624 ada banyak keramik dari jenis keramik kasar sampai halus yang digunakan sehari-hari, juga yang dikirimkan dari Banten dengan tujuan Eropa. Dan sejak tahun 1634 pengiriman barang keramik dari Banten ke Eropa dianggap mulai berkurang, disinyalir karena Batavia berhasil menempatkan diri sebagai pusat kegiatan pemerintah Belanda, sehingga sebagian besar pengiriman barang dan pengapalan produk seperti keramik jenis porselin yang menuju ke Eropa diharuskan melalui Batavia.



Gambar: 8 dan 9
Bangunan Tua Yang Memanfaatkan Dekorasi Keramik



Gambar:10 dan 11
Beberapa Bangunan Tua Di Cirebon Yang Dihias Dengan Keramik-Porselin



Gambar: 12 dan 13
Keraton *Kanoman* Adalah Bangunan Tua di Cirebon Yang Dibangun Abad ke-17
Dengan Arsitektur Khas Berwarna Putih

Selain ekspor, keramik dan porselin banyak dipergunakan untuk menghiasi dinding, pagar dari istana dan tempat ibadah, seperti di Banten yang banyak dapat dilihat pada peninggalan bangunan gerbang dan tembok kraton, masjid dan kuburan.



Gambar: 13 dan 14
Gapura dan Tembok Behiaskan Keramik dan Porselin

Pada awalnya anggapan keramik yang tertempel itu tidak pada tempatnya atau terlihat aneh dan *nyeleneh*. Dianggap tidak pantas dan mengganggu, bila ditinjau dari ‘desain interior’ yang mengusung tentang keraton maupun makam. Keramik yang disusun dengan pola-pola simetris dan beraturan, baik vertikal, horizontal, *diamond* (wajik) dan sebagainya, terkesan kaku dan seperti dipaksakan. Namun, justru itulah, yang membuat keberadaan keramik dan porselin di lokasi itu cukup unik dan begitu menarik perhatian.

Keramik yang tertempel pada seluruh situs bersejarah seperti di Cirebon, berasal dari China dan Belanda. Pemandu wisata (tidak mau disebut namanya) bercerita, bahwa untuk porselin yang berasal dari China konon dibawa oleh rombongan **Putri Ong Tien** (*Tan Hong Tien Nio*) yang hendak dinikahkan dengan **Sunan Gunung Jati**. Disebutkan: *“Suatu ketika Sunan Gunung Jati diundang dan diuji raja China untuk menebak apakah putrinya yang bernama Ong Tien benar-benar hamil, padahal perut sang putri hanya diisi sesuatu agar mirip perempuan hamil. Sunan Gunung Jati pun menebak bahwa putri hamil dan ia ditertawakan. Tapi ternyata Putri Ong Tien benar-benar hamil. Untuk menghindari rasa malu sang putri kemudian dinikahkan dengan Sunan Gunung Jati”*, begitu cerita pemandu di kompleks Makam **Sunan Gunung Jati**.



Gambar 15 dan 16 : Makam Kuno Di Cirebon



Gambar 17 dan 18: Dinding Di Kasultanan Cirebon



Gambar 19 dan 20: Kondisi Ruang Bangunan Tua dan Dekorasi Porselin

Bukti-bukti sejarah menunjukkan kebesaran masa lalu, seperti di Cirebon memang belum banyak dikenal orang sebagai salah satu kerajaan Islam di Indonesia yang memiliki tiga bangunan tua seperti keraton Kasepuhan, Kanoman dan Kacirebonan, beserta peninggalan tempat ibadah berupa bangunan masjid tua. Peninggalan-peninggalan tersebut dulunya adalah tempat awal penyebaran Islam. Salah satu masjid kuno yang terkenal di Cirebon ialah **Masjid Agung Sang Cipta Rasa**, di alun-alun Kasepuhan, di depan kompleks Keraton Kasepuhan Cirebon. Nama resmi dari masjid ini, **Masjid Al-Athyah** ("yang dikasihi"). Namun demikian, masyarakat Cirebon menyebutnya **Masjid Abang Panjunan** atau **Masjid Merah Panjunan**, karena bangunannya terbuat dari susunan batu bata merah. Dilihat dari sisi arsitektural, masjid ini sepertinya merefleksikan "keaslian" yang khas Cirebon. Dinding dan pagar luar yang berbentuk semacam benteng terbuat dari bata merah. Pintu gerbang masuknya mengingatkan pada gerbang Keraton Majapahit di Mojokerto, Jawa Timur, atau pintu gerbang atau gapura pada *pura* di Bali. Pada dinding tembok atau pagar berdekorasi khusus dengan ditempelkannya produk piring-piring keramik-porselin berasal Eropa, Timur Tengah dan China sebagai ornamen yang khas.



Gambar 21, 22 dan 23: Dekorasi Tembok Bangunan Tua Dengan Porselin



Gambar: 24, 25 dan 26
Piring Keramik dan Porselin Yang Menjadi Unsur Dekorasi Dinding

Semua itu memperlihatkan bahwa Cirebon sudah sejak dahulu kala menjadi pertemuan berbagai budaya dan etnis. Sangat disayangkan, tidak banyak penelitian ilmiah yang dilakukan untuk mengorek kekayaan khazanah sejarah masjid tua ini. Kisahnya banyak bersumber dari cerita-cerita lisan pemandu wisata dan orang tertentu yang dituakan, seperti yang dituturkan “Juru Kunci Masjid Merah”, bernama **Ujang Zahri**, bahwa masjid tua itu dibangun tahun 1460, atau 15 tahun sebelum Kesultanan Demak berdiri pada 1475, atau 17 tahun sebelum Kesultanan Cirebon berdiri pada 1478. Kisahnya turun-temurun, seperti yang didapatkan juru kunci **Ujang Zahri**, kelahiran 15 Juni 1925 ini, bahwa Masjid **Merah Panjunan** dibangun bersama oleh **Wali Songo** (Sembilan Wali). Tempat inilah, syahdan, para *walisanga* berunding untuk mengatur strategi penyebaran agama Islam, jauh sebelum pemanfaatan **Masjid Agung Demak**. Dan **Masjid Merah Panjunan** adalah masjid tua di antara masjid utama dari kerajaan-kerajaan Islam di Pulau Jawa. Masjid yang dibangun setelah itu, secara berturut-turut dari **Masjid Sang Cipta Rasa**, **Masjid Astana Gunung Jati** dan **Masjid Agung Demak**,” ujarnya. Bangunan utama Masjid **Merah Panjunan** berukuran panjang 20 meter, membujur dari timur ke barat, dan lebar 18 meter dari utara ke selatan. Masjid dikelilingi “benteng” sepanjang 25 meter dan 23 meter. Di sudut kiri depan masjid terletak menara yang sekilas mengingatkan pada Menara **Masjid Kudus** di Jawa. Seluruh bagian bangunan, mulai dari pilar-pilar penyangga hingga dindingnya pakai bata merah dan ornamen keramik dan porselin, adalah asli sebagaimana pada saat masjid itu dibangun lebih dari 540 tahun lalu. Keunikan **Masjid Al-Athyah** pada ruangan utamanya dibagi menjadi dua dengan ukuran luas relatif sama. Ruang bagian depan seperti beranda dan digunakan untuk

kegiatan ibadah *shalat* lima waktu, termasuk *shalat* Jum'at. Ruangan kedua, dipisahkan oleh sebuah dinding permanen, yang terbuat dari bata merah dan berornamen piring dari keramik porselin. Kedua ruangan dihubungkan sebuah pintu kecil. Ruangan di sebelah dalam konon dulunya adalah tempat musyawarah **Wali Songo** di tengah masyarakat saat itu sebagian besar masih beragama Hindu. Ruangan yang berada tepat di bawah limasan atap masjid yang selalu tertutup. Pintu menuju ruangan tersebut hanya dibuka dan digunakan untuk dua acara khusus: yakni untuk *shalat* '**Idul Fitri**' dan *shalat* '**Idul Adha**'.



Gambar: 27, 28 dan 29
Tembok Pagar dan Gerbang di Hias Dengan Porselin

Pintu gerbang masuk, seakan disambut oleh pintu gerbang atau gapura tembok yang mirip dengan gerbang *puri-pura* Hindu di Bali. Pada dinding-dinding benteng yang membungkus kawasan keraton, ada ditempelkan keramik-porselin berbentuk lingkaran seperti piring dan tegel dengan dengan gambar model tiongkok atau kaligrafi Arab.



Gambar 30 dan 31: Tampak Piring dan Ubin Porselin Menghiasi Pagar Bata Merah



Gambar: 32 dan 33
Pintu Gerbang *Bacem* Yang Dihiasi Dengan Poselin China

Ada dari gapura terdapat bangunan tanpa dinding yang disebut *langgar* (Mushola / Masjid), ada bernama "*Langgar Alit*" yang fungsinya hampir sama dengan "*Langgar Agung*" yaitu untuk melaksanakan kewajiban beribadah agama Islam dan juga merayakan hari-hari besar keagamaan Islam, tapi bedanya *Langgar Alit* ini hanya khusus diperuntukan bagi keluarga atau kerabat *Sultan Sepuh*.



Gambar: 34 dan 35
Tampak Detail Keramik dan Porseli Yang Ditempel di Dinding



Gambar 36 dan 37: Masjid di Cirebon



Gambar 38 dan 39: Masjid Merah Panjunan

Keraton Kesepuhan Cirebon adalah keraton tua, di keraton ini banyak terjadi percampuran budaya yang menarik yang tidak diketahui banyak orang. Seperti sebuah gapura, yang bernama “*Buk Bacem Buk*” karena pintu gapura tersebut beratap tembok lengkung berdaun pintu kayu dan *Bacem* karena kayunya di rendam dengan ramuan, gapura ini di tempeli berbagai keramik dan porselin dari China, yang sebagaimana dijelaskan sebelumnya didapatkan dari hadiah atau hasil persembahan dari China karena jalinan perkawinan **Sunan Gunung Djati** dan Putri **Ong Tien**. Keraton Kesepuhan Cirebon didirikan oleh dua orang, yaitu **Sunan Gunung Djati** dan Pangeran **Cakrabuana** (Pangeran *Walangsungsang*). Disana ada pintu masuk menuju ke kediaman *Sultan Sepuh* sudah sampai ke *Sultan Sepuh* yang ke XVI. Gapura yang diperkirakan mengadopsi tata bangunan Hindu dengan susunan bata merah yang direkatkan (konon) menggunakan putih telur terdapat bangsal tanpa dinding yang megah dimana, disitu terdapat replika dari kereta kencana Singa Barong.



Gambar 40.a dan 40.b : Tempelan Piring Porselin Pada Menara Masjid Kudus

Menara Masjid Kudus atau “*Masjid Menara Kudus*” merupakan salah satu masjid tua di Pulau Jawa yang juga menjadi saksi sejarah terjadinya akulturasi antara kebudayaan Jawa, Hindu, dan Islam. Masjid yang dibangun oleh **Ja’far Sodik** atau lebih dikenal sebagai **Sunan Kudus** pada tahun 956 *Hijriah* 1549 *Masehi* tersebut berbentuk unik. Bentuk menaranya mirip candi Hindu. Di samping

itu, terdapat pula sebuah batu yang berasal dari **Baitul Maqdis** atau **Al-Quds** (di Yerusalem), Palestina), sebagai prasasti sejarah dari pembangunan masjid tersebut. Menurut hikayat dari batu **Baitul Maqdis** atau **Al-Quds** yang merupakan kenang-kenangan saat **Sunan Kudus** bertandang ke **Masjid Al-Aqsa** di Palestina, karena itulah yang menginspirasi lahirnya nama '*Kudus*' yang berarti 'Suci'. Di kemudian hari, nama tersebut juga disematkan pada menjadi nama kota dari masjid legendaris ini. Masjid ini juga menyimpan cerita menarik dalam proses pembangunannya, yang konon **Sunan Kudus** membangun *menara masjid* hanya dengan menggosok-gosokkan batu bata hingga lengket. Di samping menara yang menjadi pusat perhatian, masjid juga memiliki keunikan lain, salah satunya pintu gapura yang berbentuk menyerupai gapura candi, *pura-puri* di Bali atau kerap disebut **kori agung**. Uniknya, juga selain yang berada di depan, gapura ini juga terdapat di dalam ruang utama ibadah. Menurut sejarah, gapura tersebut merupakan sisa gerbang dari masa awal masjid, dahulu dikenal dengan nama *Lawang Kembar* atau "Pintu Kembar". Seperti halnya pada masjid-masjid kuno di Jawa, Masjid Menara Kudus juga menerapkan metode *soko guru* dengan empat tiang utama sebagai penyangga bangunan dan *soko rawa* dengan empat tiang pendamping. *soko guru*, katanya belum diganti sejak renovasi pada tahun 1918. Di dalam areal masjid, tepatnya di bagian belakang, terdapat kompleks pemakaman. Di sinilah **Sunan Kudus** beserta para ahli waris dan tokoh-tokoh lainnya dimakamkan. Oleh karenanya, masjid ini dikategorikan sebagai *masjid ziarah* dalam daftar cagar budaya yang harus dilestarikan. Dan **Menara Masjid Kudus** saat ini menjelma menjadi tujuan wisata religi. Masjid dan menara peninggalan **Sunan Kudus** yang terletak di Desa Kauman, Kecamatan Kota, Kudus, Jawa Tengah, kini menjadi salah satu tempat bersejarah penting bagi umat Islam di Jawa. Dalam berbagai catatan ditemukan cerita, bahwa masjid ini masih mempunyai kaitan historis dengan penganut Hindu masa Majapahit, juga punya hubungan historis dengan bangsa lainnya di dunia, semula warganya penganut *animisme* dan agama Hindu. Kehadiran **Sunan Kudus** membuat banyak warga *Tajug* masuk menjadi Muslim. Namun, warga yang masih mempertahankan keyakinannya tetap dirangkul, bahkan **Sunan Kudus** menghargai pemeluk agama Hindu dan melarang warga untuk "menyembelih sapi", yang telah menjadi binatang "suci" dalam keyakinan agama Hindu.

Seiring dengan berjalannya waktu, Indonesia dari masa kerajaan Hindu proses menuju kejayaan kerajaan Islam, terjadi pergeseran dimana umat

Hindu di Jawa dari wilayah barat ke wilayah timur. Dari kerajaan Majapahit berkuasa telah menguasai nusantara (Asia Tenggara) sampai Bali. Sejak kerajaan Islam Jawa Tengah berkuasa sampai Jawa Timur, banyak bangsawan dan pengikutnya serta penganut Hindu yang melarikan diri dan mempertahankan keyakinan akan nilai-nilai agama Hindu menuju Blambangan dan menyebrang ke pulau Bali. Setelah Bali di kuasai kerajaan Majapahit banyak unsur seni-budaya yang mempengaruhi pertumbuhan seni-budaya yang menjadi khas Bali. Disamping itu, para penguasa di Bali banyak belajar ke Jawa, demikian juga penguasa Jawa banyak yang berkunjung ke Bali. Kebiasaan memberi hadiah dan kenangan berupa piring porselin dan guci keramik oleh pembesar kerajaan Jawa dan penguasa Belanda kepada penguasa di Bali, memberi nilai tersendiri. Bahkan keberadaan piring-piring porselin tersebut, sebenarnya dari akibat adanya hubungan dagang Bali dengan China pada dimasa yang lalu. Benda keramik dan porselin ada yang diperoleh dengan cara membeli dari pedagang asing yang kapalnya pernah singgah di Buleleng-Singaraja dan Jembrana-Negara. Selanjutnya kebiasaan menempel keramik dan porselin pada dinding atau tembok diperoleh dari pengalaman melihat-lihat, terutama dalam kunjungan ke Jawa dari para bangsawan Bali sebelumnya sampai masa kemerdekaan. Hingga kini masih ada terlihat jejak dari peninggalan dan kebiasaan menempelkan keramik dan porselin pada dinding, *pura* dan *puri* di Bali, seperti uraian pada bab 1-bab berikutnya, yang diteliti oleh **I Wayan Mudra** dan **Ni Made Rai Sunarini**, staf pengajar dari Program Studi Kriya Seni, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar ini.



Gambar 41. *Pura* di Bali

Bab 2

KERAMIK PORSELIN DI PURA AGUNG PURI SATRIYA DENPASAR

Penggunaan benda rumah tangga berupa porselin sebagai bahan ornamen sangat dimungkinkan karena hiasannya indah dan menarik untuk mendekorasi sebuah bentuk bangunan. Sehingga masyarakat Denpasar, khususnya di kalangan bangsawan atau *pelingsir* di Puri Satriya, yang telah pula memilih barang keramik atau porselin untuk menghiasi Pura Agung dengan benda-benda tersebut.

Seiring dengan perubahan waktu terjadilah perubahan-perubahan, misalnya pemakaian piring yang dipergunakan untuk makan beralih fungsinya sebagai hiasan di bangunan yang dianggap suci seperti pura atau *pelinggih*. Pada masa kini porselin sebagai unsur ornamen telah berkurang jumlahnya, disamping karena pecah, juga karena faktor *style* bangunan berubah walaupun tidak secara keseluruhan. Kondisi keramik porselin yang ada pada bangunan-bangunan *pelinggih* pada kompleks bangunan pura saat ini terlihat kurang terawat, banyak telah terlepas dari tempatnya dan hilang tanpa ada ceritanya. Diamati lebih jauh bahwa keunikan pura ini pun muncul pada pemakaian keramik jenis porselin yang menghiasi *pelinggih-pelinggih* di Pura Agung. Jika potensi ini dengan serius dirawat dan bahkan dikembangkan dengan baik, sudah tentu akan sangat menunjang Puri Satriya sebagai obyek kunjungan wisata. Adapun *pelinggih-pelinggih* di Pura Agung dari Puri Satriya yang memanfaatkan porselin terdapat pada *pelinggih* di bagian utara, bagian tengah dan *pelinggih* di bagian selatan.

2.1 Piring Porselin Pada *Pelinggih Pura Agung* Di *Puri Satriya* Bagian Utara

Sesungguhnya secara visual dapat dilihat pada gambar atau foto-foto dokumentasi berikut untuk menggambarkan bagaimana porselin-porselin itu berperan menghiasi *pelinggih – pelinggih* di **Pura Agung Satriya**.



Gambar: 42 dan 43
Adalah Foto *Pelinggih* di *Bale Panca Dokumen* pada Tahun 2012 dan
Dokumen Lama pada Tahun 1921



Gambar: 44
Tulisan Pada *Aling-aling* yang Menunjukkan
Pemugaran *Pura* Pernah Dilakukan Tahun 1964, dok.2012.
Tampak pada gambar-gambar di atas, yang menunjukkan suatu

perbandingan dari *Pelinggih Bale Panca* yang didokumentasikan pada waktu yang berbeda (2012 dan 1921). Pada bangunan lama (lihat gambar 2) dipenuhi dengan ornamen porselin dalam jumlah yang banyak, sedangkan pada gambar yang dibuat tahun 2012 pemakaian ornamen porselin terlihat jumlahnya telah berkurang. Atap bangunan juga mengalami perubahan yaitu tanpa *pemugbug* dan *penukub*.

Menurut sumber dari *Puri Satriya* bahwa data tulisan yang tertempel pada *aling-aling pura*, yakni secara keseluruhan *Pura Agung* ini pernah dipugar tahun 1964 (lihat gambar 3). Sehingga terjadi perubahan-perubahan, misalnya dalam pemakaian piring sebagai hiasan telah berkurang, disamping karena pecah juga karena faktor *style* bangunan yang telah berubah walaupun tidak secara keseluruhan. Kondisi keramik porselin pada bangunan-bangunan *pelinggih* pada kompleks bangunan pura ini, terlihat sangat kurang terawat, banyak telah terlepas dari tempatnya dan tidak diganti dengan baru bahkan hilang tanpa ada ceritanya.



Gambar 45
Tampak Detail *Pelinggih* Berhiaskan Porselin Pada
Pojok Samping Selatan.

Bila diamati pada saat proses pengumpulan data, terlihat bahwa

keunikan pura tersebut muncul dan sangat khas sekali dari pemakaian keramik atau porselin yang telah menghiasi *pelingih-pelingih* tersebut. Jika potensi tersebut dijaga dan dirawat dengan baik, maka akan sangat menunjang *Puri Agung* sebagai obyek kunjungan wisata, merealisasikan program pemerintah untuk melestarikan *puri* sebagai peninggalan budaya Bali yang luhur dan menjadikan Denpasar sebagai Kota yang berbudaya.



Gambar : 46
Pura dan Pelingih Tampak Pada Bagian Samping



Gambar 47
Pura dan Pelinggih Tampak Pada Bagian Samping Utara



Gambar 48
Dosen dan Mahasiswa Sedang Melakukan Penelitian Tampak Melakukan Proses pengukuran



Gambar 49
Detail *Pura Pojok Selatan* Bagian Belakang



Gambar 50
Detail Piring pada *Undagan* dari Arah Selatan



Gambar 51
Pelinggih Bhatara Brahma, Dokumentasi Tahun 2012,
 Posisi Bangunan Menghadap ke Barat.



Gambar 52
Pelinggih Bhatara Brahma, Dokumentasi Tahun 1921.

Juga dapat terlihat pada gambar *pelinggih* sebelumnya, di *pelinggih* Bhatara Brahma dokumentasi tahun 2012 (lihat gambar 10) masih menunjukkan keasliannya, diantaranya masih terlihat menggunakan porselin lama sebagai ornamen walaupun jumlahnya telah berkurang bila dibandingkan dengan gambar 11 yang dibuat tahun 1921. Pada bagian-bagian atas bangunan sudah tidak terlihat lagi penggunaan ornamen dari porselin. Patung dan posisinya juga tampak telah mengalami perubahan, demikian juga pada bagian atapnya juga terlihat tidak lagi menggunakan *pemugbug*, tiang sendi, *penukub* dan bagian-bagian lain. Sedangkan pada bagian bawah seperti *undagan* terlihat tetap dipertahankan dan tidak mengalami perubahan. Hal ini menunjukkan bahwa perbaikan yang dilakukan tahun 1964 hanya dilakukan pada bagian tengah sampai bagian atas bangunan dengan sedikit perubahan bentuk, namun masih tetap menggunakan bata merah.



Gambar 53 dan 54
Undagan Bagian Bawah *Pelinggih* dan
Detail *Undagan* dari Bagian Selatan



Gambar 55 dan 56
Detail Porselin di Pojok Kanan Depan Bagian Bawah Bangunan dan Detail Porselin pada Bagian Luar *Undagan* dari Arah Utara di Pojok Kanan Depan Bagian Bawah Bangunan



Gambar 57 dan 58
Pelinggih Bhatara Batukaru (Dok.2012) dan *Pelinggih Bhatara Batukaru*, (Dok.1921) dengan Posisi Bangunan Menghadap ke Selatan.
Sumber : Museum Trappesium Belanda



Gambar 59
Detail *Undagan* dari Arah Barat



Gambar 60
dan Detail *Undagan* dari Arah Timur

Pada gambar *Pelinggih Bhatara Batukaru* di atas (lihat gambar 58) telah mengalami banyak perubahan jika dibandingkan dengan gambar yang didokumentasikan tahun 1921. Ornamen piring porselin pada *peelinggih* tersebut jauh berkurang, yang masih tertempel berkisar 10% dari badan bangunan lama yaitu hanya terlihat pada *undag-undagannya* saja dan beberapa di bagian samping *undag*. Beberapa porselin terlihat pecah dan hilang terlepas dari tempatnya. Dapat diduga bahwa *undagan* tersebut masih asli tanpa renovasi bila dilihat dari bentuk, material dan posisi porselin yang masih tertempel. Beberapa piring-pring porselinnya masih terlihat tertempel dengan baik. Sedangkan ornamen dari bagian atas bangunan sampai bagian bawah telah mengalami perubahan, sebelumnya tidak ada motif ukiran, namun pada saat ini (2012) menampilkan motif ukiran *karang boma*, *karang manuk* dan lain-lain. Material bangunan masih menggunakan bata merah. Belum diperoleh data yang pasti, apakah perubahan tersebut terjadi ketika dilaksanakan renovasi pada tahun 1964. Sumber-sumber tertulis mengenai Puri Satria sampai saat ini belum ditemukan dan belum ada yang mengulas tentang ornamen porselin tersebut mengapa diterapkan pada *pura*, baik berupa pandangan filosofi maupun konsep dan fungsinya pada *peelinggih*, selain karena hanya untuk menambah keindahannya.



Gambar: 61 dan 62
Pada *Pelinggih Bhatara Uluwatu* Yang Berlokasi di Bagian Utara Komplek Pura di Bagian Belakang Pada Bawah *Pelinggih* Masih Terlihat Hiasan Dengan Piring Porselin Putih.



Gambar 63
Pelinggih Padmasana, Hanya Bagian Bawah Yang Masih Terlihat
Keramik Porselinnya

Porselin lainnya yang banyak ditemukan pada *Pelinggih* Pura Agung Satriya bagian Utara dapat disaksikan pada gambar-gambar berikut di bawah ini.



Gambar 64, 65 dan 66

Jenis keramik : Berupa cawan (23), bergaris tengah 5 cm, warna putih. Lalu cawan (24), bergaris tengah 7 cm, warna putih. Dan lepekan (25), bergaris tengah 11 cm, warna putih



Gambar 67, 68 dan 69

Jenis keramik : Berupa piring (26), bergaris tengah 17 cm, warna dasar putih. Juga bentuk piring (27), bergaris tengah 21 cm, warna dasar putih. Dan piring (28) bergaris tengah 23 cm, dengan warna dasar putih

2.2 *Pelinggih* Pura Agung Satriya Denpasar Bagian Tengah

Berdasarkan data yang diperoleh, dengan cara melihat gambar-gambar maka dapat diperoleh gambaran atau informasi tentang *peinggih* yang

ada sejak mula hingga kini. Dalam hal, yang tentunya penggunaan barang keramik atau pun porselin sebagai hiasan bagian tengah Pura Agung di Puri Satriya Denpasar.



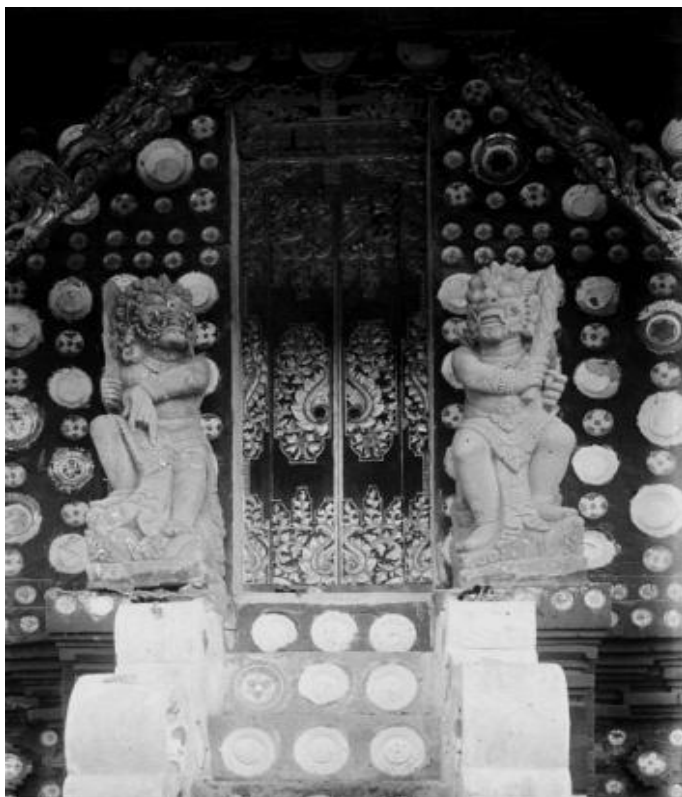
Gambar 70 dan 71
Pelinggih Bhatara Sakti Ratu Bongan Menghadap ke Barat dan
Terlihat Tampak depan (Dokumentasi Tahun 2012)



Gambar 72 dan 73
Beberapa Piring Telah Terlepas dari Tempatnya dan Tampak Tidak Terawat
Dengan Baik dan *Undagan* Tampak dari Depan



Gambar 74
Tampak *Undagan* dari Pojok Samping Utara



Gambar 75
Pelinggih Bhatara
Sakti
Ratu Bongan.
Dokumentasi
Tahun 1921.

Apabila dilihat dan diperbandingkan, *Pelinggih Bhatara Sakti Ratu Bongan* di atas (lihat gambar 75, dok.1921), maka jenis patung yang dipasang dan yang terlihat pada saat ini sesungguhnya telah banyak berubah. Juga piring-piring keramik yang terpasang pada *undagan* telah banyak yang hilang dan tidak berada pada tempatnya, itu diperkirakan telah terjadi sejak lama dan perlu perhatian yang lebih baik dengan cara mengganti dengan yang baru dan sesuai cita rasa masa kini.

Jenis-jenis porselin yang diketemukan pada *Pelinggih Bhatara Sakti Ratu Bongan* ini cukup beragam antara lain sebagai berikut.



Gambar 76, 77, 78 dan 79
Berbagai Jenis Keramik Berupa
Tempat Sabun Oval, Bergaris
Tengah 9 cm dan Persegi (7,2 cm x
9,2 cm), Berwarna Kuning
dan Hijau



Gambar 80 dan 82
Perbandingan Ukuran antara Piring dan Tempat Sabun Berwarna Kuning pada *Undagan*. Dan
Jenis Keramik Piring, Bergaris Tengah 14 cm, Berwarna Dasar Putih Berornamen Motif Bunga
Merah dan Biru.



Gambar 83
Bekas Tempelen Keramik
atau Porselin Yang Telah
Lepas dan Hilang



Gambar 84, 85 dan 86
Keramik-Porselin Berupa
Piring Bergaris Tengah 23 cm
Berwarna Dasar Putih dan
Ornamen Morif Bunga dan
Anggur Berwarna Kuning, Biru
dan Coklat. Juga Piring
Bergaris Tengah 23 cm
Berwarna Dasar Putih
Berornamen Motif
Pemandangan dengan
Bangunan Khas China.



Gambar 87, 88, 89 dan 90
Jenis Keramik Piring
Porselin Bergaris
Tengah 14 cm Berwarna
Dasar Putih dan
Ornamen Motif Guci, Vas
Bunga dan Lingkaran.
Tampak Detail Bangunan
Bagian Depan Kanan





Gambar 91

Detail Ornamen Bagain Samping Sebelah Selatan dan Lepekan Porselin Bergaris Tengah 6,7cm Berwarna Dasar Putih dengan Ornamen Motif Huruf China.

2.3 *Pelinggih Pura Agung Satriya Denpasar Bagian Selatan*

Pelinggih yang ada Pura Agung Bagian Selatan di Puri Satriya Denpasar telah mengalami banyak perubahan-perubahan. Bila dibandingkan dengan *peelinggih* yang lama, secara visual *peelinggih* tahun 2012 telah banyak mengalami perubahan, misalnya tidak lagi menampilkan ornamen keramik jenis porselin, tanpa pintu dan muncul hiasan ornamen dengan bermotifkan *pepatran*. Selanjutnya dapat pula dilihat dan diperbandingkan serta di bedakan pada gambar-gambar berikut di bawah ini.



Gambar 92 dan 93
Beberapa *Pelinggih* pada
Komplek *Pura* Bagian Tengah
di Sebut *Bhatara Mantuk Ring*
Satriya. Yang Terlihat Mulai
Sepi Dengan Ornamen
Porselin Berbeda dengan
Yang Sebelumnya.



Gambar 94
Pelinggih pada Komplek
Pura Bagian Tengah
 di Sebut *Bhatara Mantuk*
Ring Satriya. Dokumentasi
 Lama Tahun 1921 Yang
 Ramai Dengan Porselin
 Yang Menghiasi
Pelinggih.



Gambar 95, 96 dan 97
Pelinggih Batu Klotok di Selatan Menghadap ke Barat Tahun 2012 (53dan 55) dan *Pelinggih Batu Klotok* Tahun 1921(54) Tampak Berbeda Detailnya Secara Visual.



Gambar 98 dan 99
 Ni Made Rai Sunarini dan I Wayan
 Mudra Bersama 1 Mahasiswi
 Keramik ISI Denpasar Sedang
 Wawancara dengan Narasumber
Penglingsir Puri yaitu
 Anak Agung Ngurah Oka Ratmadi,
 Mei 2012 di Puri Satriya
 Denpasar



Narasumber dari *Puri Agung* yakni **Anak Agung Ngurah Oka Ratmadi**, selaku *penglingsir puri*, Ia mengatakan bahwa piring porselin yang terdapat di pura setempat banyak yang telah hilang pada saat pemugaran pura tersebut dan piring-piring yang lepas tidak tersimpan dengan baik. Disamping itu, para keluarga puri kurang perhatian terhadap kelestarian ornamen piring tersebut, sehingga banyak yang hilang dan pecah. Beliau menambahkan keberadaan piring-piring porselin tersebut, sebenarnya dari akibat adanya hubungan dagang Bali dengan China pada dimasa yang lalu.



Gambar 100
Beberapa patung batu padas kuno yang tidak digunakan lagi ditempatkan di pojok barat bangunan pura bagian selatan.

Pura Taman linggih samar



Bab 3

KERAMIK JENIS PORSELIN DI PURI PEMECUTAN DENPASAR

Tidak banyak informasi diperoleh mengapa produk porselin dimanfaatkan untuk ornamen dan dekorasi di *Puri Pemecutan*. Penulis kesulitan mendapatkan data dari wawancara atau informasi dari *penglingsir* puri, karena kepadatan aktifitasnya dalam melakukan tugasnya sebagai raja. Namun yang membanggakan sebagai penulis yang kala itu bersama mahasiswa telah diberikan kebebasan untuk melakukan pengambilan foto dan data di *mrajan agung puri* dengan cara mencatat dan dokumentasi. Dalam pengumpulan data, penulis diantar oleh abdi *puri*, yang ikut juga memberikan keterangan sebatas yang mereka ketahui tentang *mrajan agung* tersebut.

Karena minimnya sumber data dan informasi yang dapat diperoleh, maka data asal-usul tempat suci (*mrajan*) di *puri* yang memakai ornamen keramik atau porselin belum dapat diungkap dengan seelasnya, misalnya mengenai waktu kapan awal mula penerapan ornamen tersebut, kenapa pula puri awalnya memakai ornamen material keramik porselin, mengingat Bali sudah lama mengenal berbagai macam ornamen tradisional dan yang mendapat pengaruh dari luar dan kini menjadi ciri khas ornamen tradisi Bali saat ini.

Berkaitan dengan perbedaan *mrajan* di Puri Pemecutan, nara sumber yang masih terkait dengan puri ini yaitu mangku **Nyoman Ardana**. Ia mengatakan bahwa *mrajan* agung di Puri Pemecutan pernah mengalami kebakaran beberapa tahun silam, namun waktunya beliau tidak ingat. Kebakaran tersebut meludeskan semua komplek puri termasuk *mrajan*, kemudian dibangun kembali dengan tetap memakai keramik porselin sebagai ornamen. Pada sumber lain, ketika terjadi perang *Puputan* Badung yang melibatkan *Puri Satriya* Denpasar yang terjadi tahun 1906 (*Babad Bali*). Dan pada perang tersebut terjadilah kebakaran hebat dan hanya menyisakan *bale kulkul* yang berornamen piring keramik dan masih utuh dapat dilihat sampai sekarang, yang letaknya di barat daya puri diujung utara Jalan

Imam Bonjol Denpasar.

Berdasarkan analisa penulis bahwa data yang dikatakan pemangku dikaitkan dengan perang *Puputan* Badung ada hubungannya dengan keberadaan *mrajan Agung*, yaitu kebakaran yang dikatakan pemangku tersebut adalah kebakaran pada perang yang terjadi pada tahun 1906. Tentu berindikasi adalah adanya *bale kulkul* yang sampai saat masih kokoh berdiri. Dari keberadaan *bale kulkul* tersebut dapat memprediksi bahwa *mrajan* Agung Puri Pemecutan dibangun sebelum tahun 1906 dan telah pula menerapkan ornamen keramik ataupun porselin.

Dari visualisasi dari *mrajan* puri saat ini, dapat dinyatakan bahwa keluarga *puri* sangat perhatian terhadap peninggalan ornamen porselin tersebut. Walaupun tidak memperlihatkan ornamen-ornamen keramik atau porselin kuno, namun tempat suci ini masih dihiasi dengan keramik-keramik dan porselin yang baru untuk menunjang keindahan *mrajan*. Disamping itu untuk menjaga identitas puri dan visualisasi tentang nilai sejarah *mrajan* dimasa lalu. Dapatlah disebut sebagai identitas atau karakter dari *puri*, karena hanya ditempat-tempat yang ada kaitannya dengan raja atau puri ditemukan dalam bangunan suci dan tradisional yang menggunakan keramik atau porselin sebagai ornamen. Sedangkan pada bangunan-bangunan yang ada dimasyarakat biasa atau masyarakat umum hal tersebut tidak ditemukan.

3.1 Keramik Porselin Yang Menghiasi Puri Pemecutan Denpasar

Di bawah ini ditampilkan gambar atau foto bermacam-macam tentang porselin berikut jenis atau bentuknya, motif yang terlihat serta ukurannya yang telah dicatat dan dikumentasikan.



Gambar 101, 102, 103, 104, 105 dan 106

Jenis keramik berupa cawan bergaris tengah 4cm dengan warna putih polos (101) dan cawan bergaris tengah 4cm dengan warna hijau celadon (102) serta cawan bergaris tengah 5cm dengan warna putih abu-abu (103). Juga cawan bergaris tengah 7cm dengan warna putih yang bagian pinggir ada ornamen geometris merah (104) dan cawan bergaris tengah 7cm dengan warna biru kehitaman (105) serta cawan, garis tengah 5cm, bagian tengah warna dasar merah dengan ornamen tulisan cina dan motif geometris putih dan bagian pinggir warna dasar hijau muda dan ornamen motif geometris persegi (106).



Gambar 107, 108 dan 109

Jenis keramik lepekan beraris tengah 5cm dengan warna putih (107) dan lepekan bergaris tengah 6cm pada bagian tengah berwarna dasar merah dengan 4 ornamen tulisan Cina disertai motif geometris putih pada bagian pinggirnya berwarna dasar hijau muda dengan ornamen motif geometris persegi (108) serta lepekan bergaris tengah 15.5cm dengan warna biru tua (109).



Gambar 110 dan 111

Jenis keramik piring bergaristengah 11,5 cm berwarna dasar putih dengan ornamen bunga biru geometris (110) dan piring bergaristengah 11,5 cm berwarna dasar putih dengan ornamen motif bunga warna coklat (111).



Gambar 112 dan 113

Jenis keramik piring porselin bergaristengah 11,5 cm berwarna dasar putih dengan ornamen tumbuhan bunga biru- kuning- merah pada permukaan piring (112) dan piring bergaris tengah 14,5cm berwarna dasar putih yang bagian pinggirnya berornamen motif vas bunga warna merah-kuning diberi ornamen geometris warna merah (103).



Gambar 114 dan 115

Jenis keramik piring bergaristengah 16,5cm dengan warna dasar putih pada bagian tengah berornamen motif tumbuhan, burung, kijang dan kodok serta bagian pinggir garis-garis melengkung dengan warna-warna menjelok merah-biru-kuning- merah (114).

Dan piring yang bergaristengah 16,5cm diwarnai dasar putih pada bagian pinggir berornamen motif buah tumbuhan bunga warna biru (115).



Gambar 116 dan 117

Jenis keramik : piring, garis tengah 17,5 cm, warna dasar putih, ornamen tumbuhan dengan bunga pada bagian pinggirnya dan piring, garis tengah 18cm, warna dasar putih, ornamen motif tumbuhan bunga warna biru.



Gambar 118, 119 dan 120
 Jenis keramik piring bergaristengah 17,5 cm diwarnai dasar keremkehijauan polos (66) dan piring bergaristengah 18cm diwarnai biru tua polos serta piring yang garis tengahnya 15,5cm diwarnai dasar putih dengan ornamen motif bunga-daun warna biru lemah.

2.2 Tempat Suci dan *Pelinggih* yang Memanfaatkan Porselin di Puri Pemecutan

Pada gambar-gambar berikut dapat dilihat bagaimana pemanfaatan benda-benda porselin sebagai ornamen yang mendekorasi atau menghiasi tempat-tempat suci dan *pelinggih-pelinggih* yang ada di Puri Pemecutan.



Gambar 121
 Tampak Detail
 Pemasangan
 Porselin Pada
 Tempat Suci



Gambar 122 dan 123
Keramik Porselin pada *Pelinggih* Patung Raja Pemecutan dan Keramik Porselin pada *Pelinggih* di Tengah Bagian Utara Menghadap ke Selatan



Gambar 124 dan 125
Tampak Detail Penggunaan Porselin



Gambar 126 dan 127
Tampak Detail Porselin Penggunaannya pada *Pelinggih*



Gambar 128 dan 129
Suasana di *Mrajan Puri* dan Wawancara Penulis dengan Narasumber
Anak Agung Ngurah Pemecutan

Bab 4

KERAMIK DAN PORSELIN DI PURA TAMBANGAN BADUNG

Hampir semua *pelinggih* yang terdapat di *Pura Tambangan* Badung dihiasi dengan benda-benda keramik dan porselin, jenisnya terdiri dari berupa cawan, lepekan dan piring. Pura ini terletak di Jalan Gunung Batur, *Banjar* Pemedilan Kerandan, Desa Pemecutan Denpasar.

4.1 Keramik Porselin di *Pura Tambangan* Badung

Berbeda dengan *pelinggih* yang ada di *Puri Satriya*, *pelinggih* di *pura* ini hiasannya lebih banyak menggunakan porselin dan keramik baru serta sebagian kecil lainnya menggunakan keramik kuno. Penulis memperkirakan sebelum dilakukan renovasi kemungkinan *pelinggih* di *Pura Tambangan* ini telah menggunakan hiasan keramik lama, karena beberapa bentuk *undagan* dan piring yang tertempel menyerupai *pelinggih* yang ada di *Pura Agung Satriya* Denpasar yang terdapat pada *Pelinggih Luhur Kaler* (Utara).

Darmawan Mataram menulis pada media on-line *Babadbali.com*, disebutkan *Pura Tambangan* Badung sudah berdiri sebelum *Anglurah* Pemecutan pertama berkuasa. Kemudian dalam perjalanannya diperluas dan dipugar oleh **Bhatara Sakti** Raja Badung, kemudian diempon oleh *Puri Agung Pemecutan*. *Pura Tambangan* Badung telah mengalami proses perehaban atau pemugaran yaitu pada tahun 1928 dan tahun 1990. Selanjutnya artikel lain pada *Babad Bali* menyebutkan *pelinggih* pokok pura ini adalah *Pelinggih Luhur Kaler*, bentuknya seperti *padmasana* telah direhab dan *dipelaspas* (diupacarai) tanggal 7 Maret 2012.

Penulis mengamati ornamen keramik dan porselin yang dipasang pada *pelinggih Luhur Kaler* terlihat semuanya baru. Hal ini menunjukkan bahwa hiasan keramik porselin pada *pura* ini tidak seutuhnya keramik kuno namun selalu ditambahi dengan keramik-keramik yang baru untuk menggantikan keramik-

keramik yang telah hilang sebagai upaya mempertahankan identitas *pura* dan penghargaan terhadap masa lalu. Sedangkan *Bale kulkul* yang terletak ditenggara Puri Pemecutan sekarang masih utuh dihiasi keramik-keramik kuno, karena bangunan tersebut tidak ikut terbakar dan hancur pada peristiwa ***Puputan Badung*** tahun 1906 M.

Menurut *pemangku Pura Tambangan*, keberadaan keramik sebagai hiasan pada *pelinggih* tersebut karena keramik-keramik tersebut dipandang memiliki nilai yang tinggi akibat dari adanya hubungan para raja-raja jaman dulu dengan China maupun Belanda. Sistem perdagangan dilakukan dengan system barter. Jika dilihat dari fakta yang ada sekarang memang terkait bahwa pada jaman lampau orang asing ada yang memiliki akses dengan para penguasa di Bali (raja). Hal ini dapat dilihat dari porselin yang terdiri dari cawan, lepekan dan piring yang masih ada sampai sekarang dan hanya dapat ditemukan dilingkungan *puri* atau tempat-tempat lain yang masih terkait dengan keberadaan dan kekuasaan raja pada jaman dahulu. Beberapa gambaran *pelinggih* yang menggunakan porselin keramik sebagai hiasan adalah di *Pura Tambangan* Badung antara lain dapat di lihat pada gambar-gambar berikut di bawah ini.



Gambar 130 dan 131
Tampak Areal Utama *Pura Pelinggih* Menghadap ke Barat dan Bangunan
Bale Sumanggan Terlihat Dari Utara



Gambar 132 dan 133
*Pelinggih Ngurah Jemberana dan Porselin pada Undagan
Pelinggih Luhur Kaler*



Gambar 134 dan 135
Pelinggih Luhur Kaler dan Pelinggih Dalem Tambangan Badung



Gambar 136 dan 137
Pelinggih Gedong Dalem Tambangan Badung dan Pelinggih Luhur Kaler



Gambar 138 dan 139
Pelinggih Luhur Kaler dan Pelinggih Ibu Melanting yang Dihiasi Keramik Berornamen Motif Pewayangan. Di Pura ini Terdapat Beberapa Pelinggih yang Memiliki Nama yang Sama Seperti Pelinggih Luhur kaler.



Gambar 140 dan 141
Bale Kulkul dan Detail Penerapan Porselin Pada Bale Kulkul Pura Tambangan Badung



Gambar 142
Pemangku pura, salah satu narasumber

4.2 Detail Keramik dan Porselin Pada *Pelinggih Pura Tambangan*

Pada gambar-gambar di bawah ini ditampilkan detail gambar keramik dan porselin yang terdapat pada *pelinggih* di *Pura Tambangan* antara lain sebagai berikut.



Gambar 143, 144 dan 145
Keramik cawan Berukuran Garistengah 5 cm Diwarnai Putih Polos dan Cawan Berukuran Garistengah 7cm Diwarnai Putih serta Cawan Berukuran Garistengah 8 cm Diwarnai Putih Polos.



Gambar 146, 147 dan 148
Jenis keramik cawan yang ukuran garistengah 10 cm diwarnai dasar putih dengan ornamen bunga biru – geometris dan cawan berukuran garistengah 12 cm diwarnai dasar putih dengan ornamen motif tumbuhan - bunga warna biru - merah dbagian pinggir serta lepekan berukuran garistengah 11 cm diwarnai dasar putih bagian tengahnya ornamen motif bunga mawar biru - merah.



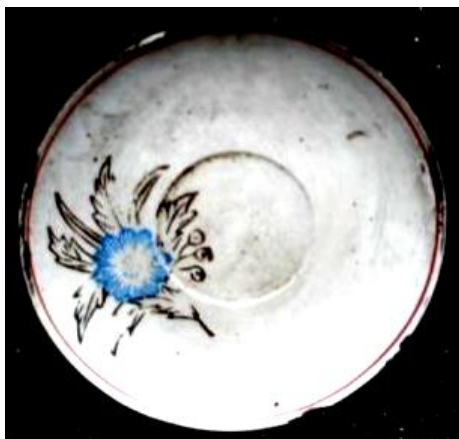
Gambar 149, 150 dan 151

Jenis keramik lepekan yang berukuran garistengah 11 cm diwarnai putih polos dan lepekan berukuran garistengah 10 cm yang diwarnai dasar putih dengan ornamen motif tumbuhan warna hijau serta lepekan berukuran garistengah 10 cm berwarna dasar putih dengan ornamen motif vas bunga terdapat juga tulisan Cina.



Gambar 152 dan 153

Jenis keramik lepekan berdiameter 8 cm diwarnai dasar putih dengan ornamen tumbuhan daun hijau bunga kuning. Dan lepekan berdiameter 11 cm berwarna putih yang keemasan pada pinggirnya terdapat ornamen bunga juga tumbuh-tumbuhan



Gambar 154 dan 155

Jenis keramik lepekan ini berukuran garistengah 11 cm, diwarnai dasar putih dengan ornamen tunggal motif bunga biru dan lepekan berdiameter 13 cm diwarnai dasar putih serta 2 ornamen bunga mawar hijau gelap dengan ukuran berbeda pada pinggirnya



Gambar 146 dan 157

Jenis keramik lepekan berukuran garistengah 13 cm diwarnai dasar putih dengan ornamen motif bunga - burung warna biru. Dan lepekan berukuran garistengah 13 cm diwarnai putih serta ornamen bunga biru pada pinggirnya



Gambar 158 dan 159

Jenis keramik lepekan ini ukuran garistengah 12 cm diwarnai dasar putih dengan ornamen motif tumbuhan bunga warna biru. Dan piring yang ukuran garistengah 15 cm ini diwarnai dasar putih dibagian pinggirnya terdapat ornamen motif bunga



Gambar 160 dan 161

Jenis keramik piring berukuran garistengah 15 cm diwarnai dasar putih pada bagian tengah ada motif bunga biru – putih dibagian pinggir ornamen motif geometris keemasan. Dan piring ukuran garistengah 17 cm berwarna dasar putih dengan ornamen bunga biru - geometris



Gambar 162 dan 163

Jenis keramik piring bergaristengah 17 cm diwarnai dasar putih dengan ornamen motif bunga bagian pinggir di bagian tengah telah luntur. Dan piring bergaristengah 15cm diwarnai dasar putih dengan ornamen geometris dibagian tengah ada bunga coklat



Gambar 164 dan 165

Jenis keramik : piring, garis tengah 18 cm, warna dasar putih dan keemasan pada pinggirnya, ornamen motif kincir angin warna biru. Dan piring, ukuran garis tengah 18cm, warna dasar putih, ornamen motif teko warna abu-abu



Gambar 166 dan 167

Jenis keramik piring berukuran garistengah 15 cm diwarnai dasar putih dengan ornamen bagian pinggir motif bunga berdasar keemasan di bagian tengah ada motif bunga mawar merah. Dan piring yang ukuran garistengah 12 cm ini warna dasar putih dengan ornamen bagian pinggir motif bunga putih berdasar abu-abu pada tengah ada motif bunga berbagai warna.



Gambar 168, 169 dan 170

Piring keramik ukuran garistengah 16 cm berwarna dasar putih dengan ornamen bagian pinggir 3 bunga warna merah. Lalu piring ukuran garistengah 18 cm warna dasar putih dengan ornamen bagian pinggir 3 bunga warna merah. Dan piring ukuran garistengah 18 cm warna dasar putih dengan ornamen bagian pinggir juga 3 bunga berwarna merah – putih.



Gambar 171 dan 172

Piring keramik ukuran garistengah 18 cm berwarna dasar putih dengan ornamen bagian pinggir 3 bunga mawar warna merah. Dan piring keramik ukuran garis tengah 24 cm berwarna dasar putih dengan ornamen motif pemandangan alam beserta kereta kuda, rumah dan jembatan diwarnai biru pada bagian pinggir melingkar motif tumbuhan bunga juga berwarna biru.



Gambar 173 dan 174

Piring ukuran garistengah 18 cm berwarna dasar putih diberi band hitam-keemasan dengan ornamen gabungan motif tumbuhan-ayam. Dan piring ukuran garistengah 18 cm, warna dasar putih dibagian tengah berornamen motif burung – bunga dibagian pinggir piring bergelombang dengan ornamen motif bunga merah – biru.



Gambar 175 dan 176

Piring ukuran garistengah 21 cm berwarna dasar putih dengan ornamen pemandangan berwarna biru. Dan piring warna dasar putih yang ornamennya hanya dibagian pinggir motif tumbuhan bunga geometris warna biru – kuning - keemasan - merah - hijau.



Gambar 177 dan 178

Piring ukuran garistengah 21,5 cm berwarna dasar putih polos. Dan piring berwarna dasar putih dibagian pinggirnya berornamen motif bunga dengan daunnya dibuat berulang-ulang dibagian pinggir diberi garis gelombang warna biru.

4.3 Porselin Bermotif Wayang Tradisional Bali di *Pelinggih Ibu Melanting*

Suatu yang spesial dari penggunaan piring porselin yang diterapkan untuk menghiasi *peinggih*, adalah piring yang mempunyai motif wayang tradisional Bali terdapat di *peinggih Ibu Melanting*. Mengingat penerapan gambar wayang Bali pada keramik tergolong baru, maka ini termasuk suatu usaha pelestarian dan pengembangan dari seni dan budaya asli Bali. Dan hal ini haruslah didukung oleh semua pihak untuk mendorong produktivitas masyarakat dan menginspirasi masyarakat terutama para generasi muda Bali untuk mempertahankan seni-budaya yang *adiluhung* tersebut. Ini sangat menarik, disamping keramik ataupun porselin itu sebagai hiasan juga memiliki daya tahan terhadap zaman dan cuaca kecuali bisa hancur terkena gempa. Berikut di bawah ini dapat di saksikan gambar-gambar tersebut.



Gambar 179

Piring ukuran garistengah 16.5 cm, warna dasar putih, ornamen motif wayang Bali "Arjuna", bagian pinggir warna coklat.



Gambar 180
Piring keramik ukuran garis tengah 16.5 cm, warna dasar putih, ornamen motif wayang Bali “*tualen*”, bagian pinggir warna coklat

Gambar 181
Piring keramik ukuran garis tengah 16.5 cm, warna dasar putih, ornamen motif wayang Bali “*Sita*”, bagian pinggir warna coklat





Gambar 182
Piring berukuran garis tengah 16.5 cm, warna dasar putih, ornamen motif wayang Bali “condong”, bagian pinggir warna coklat



Gambar 183
Piring, ukuran garis tengah 16.5 cm, warna dasar putih, ornamen motif wayang Bali “Sita”, bagian pinggir warna coklat.



Gambar 184
Piring keramik garis tengah 16.5 cm, warna dasar putih, ornamen motif wayang Bali “*Rama*”, bagian pinggir warna coklat

Bab 5

KERAMIK DAN PORSELIN

DI PURI JERO KUTA DENPASAR

Kesan pertama jika memasuki areal *Puri Jero Kuta* adalah rapi, bersih, indah dan megah. *Puri* yang terletak di Jalan Kumbakarna Denpasar ini, kurang lebih sekitar 300 meter arah ke utara dari pasar tradisional Badung yaitu pasar Kumbasari. *Puri* ini letaknya di pusat kota, berdekatan atau tak jauh dengan Puri Satriya dan Puri Pemecutan Denpasar.

5.1 Keramik Porselin di *Mrajan Puri Jero Kuta* Denpasar.

Puri Jero Kuta memiliki komplek bangunan yang unik seperti : *Ancak Saji, Semanggen, Ranggi, Pewaregan, Saren Raja, Saren Kangin, Paseban, Pemerajan Agung* dan '*Pekandelan*' yang berfungsi sebagai benteng untuk melindungi areal puri. Disamping terlihat megah, puri ini bernuansa Majapahit, karena beberapa bagian bangunan masih merupakan peninggalan arsitektur jaman Majapahit.



Gambar 185
Kori Agung, salah satu
bangunan peninggalan
masa lalu yang masih
kokoh berdiri di *jaba sisi*
menghadap kebarat.



Gambar 186 dan 187
Penyengker Puri Jero Kuta
dan Pemakaian Keramik
Loster pada Tembok
Penyengker Puri.



Gambar 188 dan 189
Pelinggih Taksu dengan ornamen keramik porselin berupa lepekan garis tengah 13 cm dan cawan bergaris tengah 7 cm dan 8cm dengan ornamen lepekan motif bunga dan daun. Dan tampak detail ornamen lepekan keramik pada *Pelinggih Taksu*.



Gambar
190,191,192 dan 193
Beberapa bentuk cawan
ditemukan di *Pemrajan
Agung Puri Jero Kuta*. Dan
detail bentuk dan
ornamen cawan

Penulis hanya menemukan porselin keramik pada *pelinggih taksu* di *Pemrajan Agung Puri Jero Kuta*. Kondisi *pelinggih* terlihat baru, tidak ditemukan data bahwa sebelumnya pada *pemerajan* ini telah menggunakan media porselin sebagai hiasan. Ditemukan belasan cawan pada salah satu *pelinggih* di *pemrajan* utama. Menurut salah satu *penglingsir puri I G A A Setyari, BA*, bahwa cawan-cawan tersebut memang digunakan pada saat *piodalan* dan telah ada sejak lama. Lepekan dan cawan kecil yang ditempel pada *pelinggih Taksu* berkesan baru, karena benda-benda keramik tersebut saat ini mudah ditemukan dipasar.

Berdasarkan nara sumber di atas, selanjutnya ditemukan pemakaian keramik porselin pada areal tempat pemujaan keluarga diluar areal *Puri Jero Kuta*, tempat pemujaan tersebut masih terkait dengan keberadaan *pur*i. Pada tempat pemujaan tersebut ada satu *pelinggih* yaitu *Gedong Mrajan Suci* seperti terlihat pada gambar di bawah, *pelinggih* ini memiliki bentuk yang hampir sama dengan *Pelinggih Bhatara Batukaru* di *Mrajan Agung Puri Satriya*. Gedung *Mrajan suci* dipenuhi hiasan keramik porselin pada bagian depan samping kiri dan kanan, berupa cawan, lepekan dan piring dengan berbagai ukuran. Porselin keramik yang ditemukan tempat ini banyak memiliki kesamaan dengan tempat-tempat sebelumnya dilihat dari segi bentuk dan ukuran, yang berbeda adalah beberapa motif ornamennya. Disamping itu keramik-keramik tersebut secara visual sangat

berbeda dengan visual keramik-keramik saat ini, ada kemungkinan bahwa keramik-keramik tersebut adalah keramik-keramik masa lalu peninggalan jaman kerajaan seperti yang ditemukan di *Puri Satriya* Denpasar.



Gambar 194 dan 195
Areal *Marjan* yang masih
memperlihatkan visual masa
lalu seperti bentuk *kori* dan
model temboknya. Dan
Pelinggih Gedong Mrajan
Suci



Gambar 196 dan 197

Pelinggih Gedong Mrajan Suci, tampak depan bagian kanan. Dan *pelinggih Gedong Mrajan Suci*, tampak depan bagian kiri



Gambar 198
Pelinggih Gedong Mrajan Suci dari arah selatan



Gambar 199
Pelinggih Gedong Mrajan Suci Dari Arah Utara



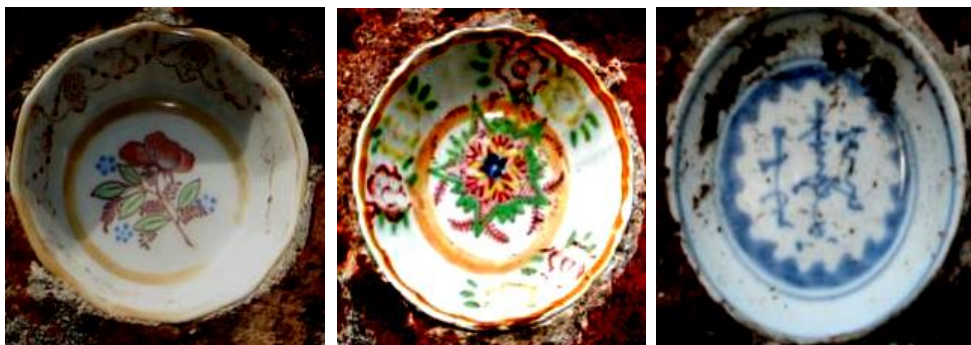
Gambar 200 dan 201
Tampak porselin bentuk
lepekan dan cawan
pada *pelinggih*
bagian bawah. Dan
Penerapan beberapa
piring bagian depan
pada *pelinggih*





Gambar 202, 203 dan 204

Cawan keramik garis tengah 4,5cm berwarna putih polos. Lepekan bergaris tengah 8,5cm berwarna dasar putih dengan ornamen motif bunga biru. Juga piring bergaris tengah 11cm berwarna dasar putih, dengan ornamen motif daun dan bunga.



Gambar 205, 206 dan 207

Cawan masing-masing bergaris tengah 11cm diwarnai dasar putih dengan ornamen motif bunga. Dan cawan berwarna dasar putih dengan ornamen motif geometris dan bunga. Serta cawan berwarna dasar putih dengan ornamen motif tulisan kaligrafi Cina warna biru



Gambar 208 dan 209

Cawan bergaris tengah 11cm, warna dasar putih, ornamen motif ikan warna biru. Dan piring bergaris tengah 15.5cm, warna dasar putih, ornamen motif abstrak, geometris warna biru, garis ornamen terlihat seperti hasil goresan tangan secara manual, tidak seperti garis ornamen piring-piring yang lain.



Gambar 210 dan 211

Piring bergaris tengah 20cm, warna dasar putih, ornamen motif bunga dan geometris, pinggir warna keemasan. Dan piring bergaris tengah 20cm, warna dasar putih, ornamen motif burung, bunga dan tumbuhan, pinggirnya motif tumbuhan.



Gambar 212 dan 213

Piring bergaris tengah 20cm, warna dasar putih, ornamen motif bunga dan tumbuhan, bagian pinggir keemasan. Dan piring bergaris tengah 20cm, warna dasar putih, ornamen motif burung, bunga dan tumbuhan, pinggirnya motif tumbuhan.



Gambar 214 dan 215

Piring bergaris tengah 20cm, warna dasar putih, ornamen motif bunga dan tumbuhan, pinggir warna keemasan. Dan piring bergaris tengah 20cm, warna dasar putih, ornamen motif bunga dan tumbuhan, pinggir warna keemasan.



Gambar 216
Piring bergaris tengah 20cm,
warna dasar putih, ornamen
motif vas bunga warna biru



Gambar 217
Piring, garis tengah 23cm,
warna dasar putih, ornamen
motif bunga dan tumbuhan
warna biru.

Dari data yang dikumpulkan di atas, dapat dijelaskan bahwa bangunan yang menggunakan hiasan keramik porselin di *Puri Jero Kuta* adalah bangunan tempat suci keluarga yang disebut *mrajan* atau *pemrajan*. Pada *Pemrajan Agung* hanya ditemukan 1 (satu) *pelinggih* yang menerapkan keramik porselin sebagai ornamen yaitu *Pelinggih Taksu* dan satu *pelinggih* ditemukan pada *pemrajan* di luar puri yaitu *Pelinggih Gedong Mrajan Suci*. Pada *pelinggih* ini kecuali bagian belakang semuanya dipenuhi keramik porselin sebagai ornamen. Porselin yang digunakan bermacam-macam dilihat dari ukuran dan motif ornamennya namun satu bentuk yaitu lingkaran. Karena banyaknya porselin keramik yang digunakan pada *pelinggih* tersebut maka *pelinggih* tersebut terlihat menjolok dibandingkan bangunan-bangunan lainnya. Disamping itu bangunan yang menerapkan ornamen porselin sulit ditemukan pada bangunan-bangunan milik masyarakat umum, maka dari itu jika ditemukan bangunan yang berornamen keramik kuno tersebut dapat ditebak bangunan tersebut milik keluarga kerajaan jaman dahulu atau milik warga yang masih terkait dengan penguasa di jaman dahulu.

Pelinggih Gedong Suci memiliki kemiripan dengan *Pelinggih Bhatara Batukaru* di *Mrajan Agung Puri Satria* mengindikasikan ada dugaan bahwa *pelinggih* tersebut dibuat pada periode waktu yang sama. Perbedaan *pelinggih* tersebut yang tampak saat ini adalah pada *undagan Pelinggih Gedong Suci* tidak menerapkan ornamen porselin, tampil polos tanpa ornamen walaupun bentuknya sama, sedangkan pada *pelinggih Bhatara Batukaru* bentuk *undagan* dan keramik porselinnya masih memperlihatkan keadaan pada awal *pelinggih* tersebut dibuat. Disamping sebagai ornamen tempat suci, keramik juga dipergunakan pada *penyengker* tembok *Puri Jero Kuta* dalam bentuk *loster*.

Kalau dianalisis lebih mendalam keramik porselin yang digunakan sebagai ornamen pada *pelinggih* di atas dapat dikaji dari 3 hal, antara lain :

1. Jenis Keramik.

Dilihat dari jenisnya keramik porselin di atas dapat dibedakan berdasarkan bentuknya yaitu bentuk cawan, lepekan dan piring, serta ukuran bervariasi. Bentuk piring ditemukan paling banyak dibandingkan bentuk lainnya.

2. Motif ornamen.

Motif ornamen yang ditemukan secara garis besarnya dapat dibedakan menjadi motif burung, ikan, tumbuhan, bunga, tulisan cina dan garis-garis geometris. Disamping itu ada juga keramik polos tanpa ornamen. Visual ornamen-ornamen tersebut penerapannya rapi, terkesan dibuat dengan teknik sablon dan beberapa dengan teknik manual misalnya dilukis. Penerapan teknik cetak dengan sablon dapat diduga dari pengulangan motif-motif ornamen pada beberapa benda keramik maupun pengulangan pada satu benda keramik. Visualisasi motif-motif ornament di atas telah dikembangkan dari motif dasar yang ditiru, misalnya motif burung cendrawasih bentuknya telah dikembangkan sesuai imajinasi pembuatnya. Demikian juga dengan motif yang lainnya. Visualisasi ornamen tampil dengan garis-garis tegas dan rapi. Hal ini menunjukkan keramik-keramik porselin tersebut memiliki kualitas yang baik karena diproduksi melalui garapan yang baik. Motif-motif ornamen seperti di atas sangat sulit ditemukan pada pembuatan keramik saat ini, namun penerapan teknik sablon saat ini banyak dilakukan oleh perusahaan-perusahaan keramik atau *souvenir*.

3. Warna.

Keramik porselin tersebut tampil dengan warna-warna cerah seperti penampilan keramik-keramik berglasir pada umumnya, namun tetap berkesan lama atau kuno. Keramik porselin tersebut warna dasarnya didominasi oleh warna putih, sedangkan motif ornamen menerapkan warna-warna seperti merah, hijau, biru dan kuning keemasan. Warna keemasan umumnya dipakai untuk warna garis pada bagian pinggir atau ditengah piring. Kadang-kadang penerapan warna tidak disesuaikan dengan motif ornamen yang diwujudkan. Misalnya warna bunga tidak mesti dipakai warna merah, tetapi bisa saja muncul dengan warna biru atau hijau. Karena pada satu karya keramik tersebut ada yang menerapkan warna tunggal ada juga warna majemuk.

Bab 6

KERAMIK PORSELIN

DI *PURI KERAMBITAN* KABUPATEN TABANAN

Puri Agung Kerambitan adalah salah satu *puri* yang masih melestarikan budaya lama termasuk bangunan *purinya*. Wilayah dan bangunan *puri* sebagai tempat tinggal raja masih tetap bertahan, merupakan bangunan peninggalan kuno dari zaman kerajaan tempo dulu. Perbaikan *puri* umumnya dilakukan hanya bersifat pemeliharaan dan untuk menghindari kerusakan. Bangunan-bangunan kuno yang dipertahankan tersebut saat ini tidak lagi digunakan sebagai tempat tinggal keturunan raja, jika digunakan hanyalah untuk melaksanakan upacara-upacara *yadnya* yang berkaitan dengan keturunan raja langsung seperti *pitra yadnya*, *manusia yadnya* dan lain-lain. Sedangkan jika ada upacara untuk keluarga *puri* dari luar keturunan raja, misalnya menantu dan yang lainnya biasa dilakukan diluar areal bangunan keluarga raja, namun masih tetap dalam lingkungan wilayah *puri*. Keturunan raja tinggal pada bangunan-bangunan baru yang dikembangkan disekitar kompleks *puri*. Karena besarnya dana pemeliharaan *puri* dan kurangnya dukungan pemerintah, maka *puri* ini digunakan sebagai obyek wisata yang menyajikan keaslian *puri* dan hingga kini terlihat masih terawat sampai saat ini.

6.1 Keramik di *Puri Kerambitan* Kabupaten Tabanan

Puri Agung Kerambitan berada di Desa Kerambitan, Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan, Bali, berjarak sekitar 7 km dari Kota Tabanan. Di depan *puri* terdapat pasar tradisional dan telah ada sejak jaman kerajaan. Menurut salah satu keturunan raja, di Kecamatan Kerambitan ini terdapat 2 *puri* lainnya yang masih ada hubungan dengan *Puri Agung Kerambitan* yaitu *Puri Anyar Kerambitan* dan *Puri Jambe*.

Berdasarkan sumber <http://wikimapia.org>, *Puri Agung Kerambitan* dibangun pada abad XVII dengan kondisi bangunan *puri* yang ada hingga saat ini masih terawat dengan baik. Keunikan *puri* yaitu masih mempertahankan *style* bangunan-bangunan kuno dan tempat tinggal raja dihiasi keramik porselin asli

berbentuk cawan, lepekan dan piring buatan Cina dan Belanda. Hubungan baik dengan masyarakat sekitar ditunjukkan dengan melibatkan masyarakat dalam pelaksanaan upacara-upacara agama tertentu di *puri* tersebut.



Gambar 218, 219 dan 220
***Candi Bentar* sebagai pintu masuk pertama ke *puri* menghadap ke barat (218). Bangunan *Bale Kulkul* disebelah utara *Candi Bentar* ditengah-tengah areal *puri* bagian depan (219). Dan *Kori Agung* peninggalan jaman kerajaan, dapat dijumpai setelah memasuki *Candi Bentar* (220).**



Gambar 221 dan 222
Areal Kerajaan yang Disebut *Saren Agung* dan Bangunan “*Bale Mekeles*”



Gambar 223 dan 224
Bale Potong Gigi dan *Bale Saren Tegeh* Saat Ini Difungsikan Sebagai Tempat Penyimpanan Benda-benda Pusaka *Puri*.



Gambar 225 dan 226
Saren Dangin (Tempat *Penyekeban* / *Memadik*). Dan *Saren Kelod* (Tempat Upacara Kematian).



Gambar 227
Pelinggih Disebelah
Barat Saren Tegeh.



Gambar 228
Pelinggih di Mrajan Agung

Pada Bangunan *Bale Mekeles*, dapat dilihat gambarnya berupa benda keramik dan porselin secara satu persatu adalah keramik-keramik tersebut yang tertempel pada bangunan *bale*.



Gambar 229, 230 dan 231

Lepekan Motif Spiral Warna Biru Bergaristengah 9,5cm dengan Warna Dasar Putih. Lalu Lepekan Motif Daun dan Bunga Melingkar Berdiameter 12,5cm dengan Warna Dasar Putih. Dan Cawan Berdiameter 7cm dengan Warna Putih Polos.



Gambar 232, 233 dan 234

Tiga Lepekan yang Berdiameter 9,5cm, 13 cm dan 13,5 cm Ada yang Berwarna Putih Sebagai Dasar, Ada Bermotif Ikan Biru dan Daun Hijau - ungu dan Lepekan Putih Ornamennya Kabur Ditengah.



Gambar 235, 236 dan 237

Lepekan Motif Naga Bergaristengah 9 cm Diwarnai Putih Buram, Berikutnya Lepekan Bergaristengah 13,5cm Berwarna Dasar Putih dengan Ornamen Motif Daun Hijau, Bunga Ungu dan Merah. Lalu Lepekan Bermotif Naga Bergaristengah 9cm dengan Warna Dasar Putih



Gambar 238, 239 dan 240

Lepekan Bermotif Daun dan Bunga Merah Berdiameter 13cm dengan Warna Dasar Putih, Juga Ada Lepekan Motif Naga Berdiameter 9cm dengan Warna Dasar Putih. Dan Lepekan Motif Daun dan Bunga pada Pinggirnya Warna Dasar Keemasan Berdiameter 9,5cm.



Gambar 241, 242 dan 243
Lepekan Motif Bunga Hitam Bergaris Tengah 7cm dengan Warna Dasar Putih.
Dan Piring Putih Bergaristengah 21cm dengan Warna Dasar Putih.
Serta Lepekan Motif Daun Hijau, Bunga Biru, Merah dan Kuning,
Bergaristengah 13cm dengan Warna Dasar Putih.



Gambar 244 dan 245
Piring Motif Burung Merak dan *Patra Kute Mesir*
Bergaristengah 24,5cm dengan Warna Dasar Putih dan
Sebentuk Piring Putih Polos Berdiameter 26cm dengan
Warna Dasar Putih.



Gambar 246 dan 247
Tembok *Pemedalan Saren*
Agung dan *Bale Daje*
Difungsikan Sebagai
Tempat Upacara Raja
misalnya Upacara
Potong Gigi.



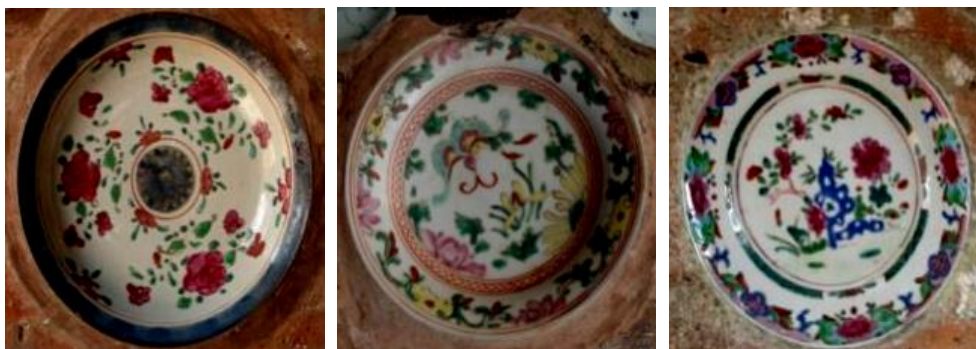
Gambar 248 dan 249
 Tampak Pemasangan Keramik Pada Pojok Barat Tembok
Pemedalan Saren Agung



Gambar 250 dan 251
Piring Motif Batik Biru Berdiameter 17cm dengan Warna Dasar Putih dan
Piring Motif batik Warna Hijau dan Merah dengan Diameter 16cm



Gambar 252, 253 dan 254
Dua Cawan Motif Daun Bergaristengah 8cm dengan Warna Dasar Putih dan
Cawan Bermotif Tulisan Cina dengan Garistengah 9,5 cm



Gambar 255, 256 dan 257
Piring Motif Bunga Mawar Berdiameter 19,5 m. Kemudian Lepekan Bunga
Ping dan Kuning Berdiameyer 20 m. Dan Piring Motif Bunga Ungu,
Merah dan Hijau, Bergaristengah 13cm



Gambar 258, 258 dan 259
Tiga Piring dengan Penonjolan Biru, 2 Berdiameter 25 cm dan 1 Berdiameter 13,5 cm,
Ada Bermotif Dasar Biru Bunga Putih dan Piring dengan
Bermotif *Kute Mesir* serta Piring dengan
Motif Bangunan Khas Cina.



Gambar 260, 261 dan 262
Dua Piring Putih Polos yang Berdiameter 21cm dan 26,5 cm
Terlihat Retak dan Piring Motif Bunga pada
Bibir Piring juga Bergelombang dengan
Diameter 22,5cm.



Gambar 263, 264, 265, 266, 267, 268, 269 dan 270
Llepekan Motif Abstrak, Diameter 10cm (112). Llepekan Motif Garis-garis Biru
Diameter 10 cm. Llepekan Motif Bunga Teratai Berdiameter 9,5 cm.
Llepekan Motif Abstrak Diameter 10cm. Cawan Motif Lingkaran Pelangi 9cm.
Llepekan Motif Bunga Merah Berdiameter 13,5cm. Cawan Hijau
Berdiameter 10cm. Dan Llepekan Motif Bunga Biru dan
Merah dengan Diameter 10,5cm.



Gambar 271, 272, 273, 274, 275, 276, 277 dan 278
 Lepekan Motif Abstrak, gt: 10,5cm. Lepekan Motif Daun Hijau dan Bunga Merah, gt: 13cm. Lepekan Model Lukisan Biru, gt: 13,5cm. Lepekan Motif Daun Hijau dan Bunga Merah, gt: 13cm. Piring Lukisan Pagoda Biru, gt: 22cm. Piring Motif Bunga Ping, Putih dan Kuning, gt: 22,5cm. Piring Motif Pagoda dan Bunga Biru, gt: 22cm Dan Piring Ungu Motif Lukisan Cina, gt: 27 cm.



Gambar 279 dan 280
Bangunan *Bale Saren Tegeh* dan Detail Tampak dari Sebelah Barat



Gambar 281, 282 dan 283
Tampak *Bale Saren Tegeh* dari Selatan Bagian Depan Pojok Barat
dan Pintu Masuk



Gambar 284 dan 285
Piring Motif Kembang Sepatu, Hitam Bergaris Tengah 20 cm dan Piring Motif Bunga Mawar Hitam Bergaris Tengah 20 cm.



Gambar 286 dan 287
Piring Motif Burung Merak Bergaris Tengah 24 cm dan Piring Putih Garis Biru Melingkar dengan Garis Tengah 23 cm.



Gambar 288 dan 289
Cawan Motif Lukisan Orange Bergaristengah 11,5 cm dan Cawan Hijau
Motif Nenas dengan Garistengah 11,5 cm.



Gambar 290 dan 291
Lepekan Motif Bunga Matahari Bergaristengah 12 cm dan
Lepekan Putih Bergaristengah 12 cm



Gambar 292 dan 293
Cawan Putih dengan Garis Lingkaran Abu-abu Bergaristengah 7,5 cm dan Lepekan Motif Kotak-kotak Abu-abu dengan Garistengah 11 cm



Gambar 294 dan 295
Piring Motif Bunga Teretai Kecil Merah Bergaristengah 11 cm dan Piring Motif Bunga Teretai Bergaristengah 11 cm



Gambar 296 dan 297
Piring Motif Vas Bunga Bergaristengah 11 cm dan Piring Motif Bunga
Teretai Kecil Bergaristengah 11 cm



Gambar 298 dan 299
Piring Motif Bunga Sakura Bergaristengah 11 cm dan Lepekan Motif Kotak-kotak
Abu-abu dengan Garistengah 11 cm



Gambar 300 dan 301
Lepekan Dengan Motif Bunga Padi Biru Melingkar Bergaristengah 13 cm dan
Piring Biru Motif Sisik Naga Bergaristengah 19 cm



Gambar 302 dan 303
Piring Motif Batik Bergaristengah 19.5 cm dan Piring
Motif Bunga Teretai Bergaristengah 20 cm



Gambar 304 dan 305
Piring Biru Motif Teko, Daun dan Bunga Bergaristengah 20 cm dan Piring Motif Alam Laut dengan Garistengah 22,5 cm.



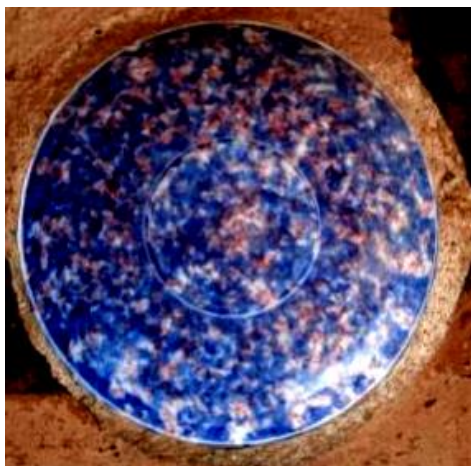
Gambar 306 dan 307
Piring Putih Bergaristengah 21 cm dan Lepekan Garis Orange dan Biru dengan Garistengah 14 cm



Gambar 308 dan 309
Piring Motif Pemandangan dengan Ornamen Klasik
Warna Biru Garistengah 21,5 cm dan Piring
Motif Lukisan Bunga Bergaristengah 23 cm



Gambar 310 dan 311
Lepekan Bunga Merah Bergaristengah 15 cm dan Lepekan Biru
Bermotif Sisik dengan Garistengah 15 cm.



Gambar 312 dan 313
Lepekan Abstrak Biru Bergaristengah 13 cm dan Lepekan Motif
Geometris Hijau dengan Garistengah 13 cm.



Gambar 314 dan 315
Lepekan Bunga Kuning dengan Garistengah 13 cm dan Lepekan Motif Kupu-kupu
Bergaristengah 11 cm



Gambar 316 dan 317
Lepekan Keemasan dengan Garistengah 9,5 cm dan Lepekan Bunga Merah dan Daun Hijau Tua Bergaristengah 17 cm.



Gambar 318 dan 319
Lepekan Bunga Merah dan Daun Hijau dengan Garistengah 13 cm dan Lepekan Motif Naga Warna Biru Bergaristengah 13 cm.



Gambar 320 dan 321
Lepekan Bunga Biru dengan Garistengah 13 cm dan Lepekan Motif
Pemandangan Cina Biru Kehijauan Bergaristengah 17,5 cm.



Gambar 322 dan 323
Lepekan Motif Bunga Anggrek Bergaristengah 11 cm dan Lepekan Motif
Bunga Padi dan Pagoda dengan Garistengah 11 cm



Gambar 324 dan 325
Lepekan Abstrak Biru dengan Garistengah 11 cm dan Lepekan
Bunga Biru Bergaristengah 13 cm.



Gambar 326 dan 327
Lepekan Bunga Matahari Hijau Bergaristengah 11 cm dan Lepekan Motif Bunga Berwarna Hitam
dengan Garistengah 11 cm.



Gambar 328
Lepekan Motif Bunga dan Daun Bergaristengah 13 cm.



Gambar 329 dan 330
Lepekan Morif Pemandangan Bergaristengah 11 cm dan Lepekan
Bunga Merah dan Daun Hijau Bergaristengah 15 cm



Gambar 331
“Pelingih Rong Tiga”



Gambar 332
Pelinggih Leluhur Pertama Puri Kerambitan



Gambar 333
Deretan *Pelinggih* Leluhur

Inti dari bangunan awal *Puri Agung Kerambitan* disebut *Saren Gong* dan kemudian berkembang menjadi tempat tinggal para permaisuri Raja *Puri Agung Kerambitan*, juga sebagai tempat persembahyangan raja, tempat permohonan doa dan tempat pemakaman atau persemayaman abu jenazah para raja sejak Raja **Kerambitan I** s.d **X**. Tempat tersebut dipasang keramik seperti terlihat di atas. (Sumber <http://wikimapia.org/7090289/id/Puri-Agung-Kerambitan> 15/5/2012).

Selain di areal tempat kediaman raja dan *pemrajan* seperti pada gambar denah di atas, keramik jenis porselin juga dipasang di bangunan depan disebelah kanan bangunan *candi bentar* yang berukir. Bangunan tersebut terdiri dari dua atap bertingkat, menyerupai *bale kulkul* seperti yang terdapat di *banjar-banjar* di Bali pada umumnya.

Pada jaman kerajaan dahulu, bangunan tersebut memang benar digunakan raja sebagai tempat melakukan aktifitas pemerintahan dan yang berhubungan secara dekat dengan masyarakatnya atau rakyat, didepan bangunan ini adalah pasar. Pasar tersebut masih ada sampai saat ini dan pada jaman kerajaan juga dikelola oleh kerajaan. Saat ini, bangunan tersebut digunakan atau difungsikan sebagai tempat panitia dan gugus tugas pengamanan disaat ada acara besar di *puri*. Sedangkan pada praktek sehari-harinya bangunan tersebut dipergunakan sebagai tempat penjualan tiket masuk menuju *puri*.

Bangunan ini telah direnovasi dan masih terlihat tempelan piring-piring keramik jenis porselin dengan berbagai ukuran, baik yang polos maupun berwarna. Menurut keluarga raja keramik-keramik tersebut adalah keramik-keramik yang baru dan bukan asli peninggalan dari jaman kerajaan. Katakanlah sebagai pengganti piring yang hilang atau pecah dan sebagai usaha agar bangunan ini dapat dikatakan bahwa identitas *puri* masih tetap dijaga melalui penerapan kembali piring-piring keramik jenis porselin sebagai unsur ornamen, seperti yang terlihat pada gambar berikut.



Gambar 334
Bale Tampak Depan Terlihat dari Sebelah Barat Jalan.



Gambar 335
Bangunan (*Bale*)Tampak dari Selatan dan Timur

Penerapan keramik jenis porselin sebagai ornamen bukan saja ditemukan di lingkungan *puri*, tetapi juga ditemukan pada bangunan-bangunan umum milik masyarakat, seperti bangunan perkumpulan *gamelan* Bali yang ada di banjar setempat. Perkumpulan *gambelan* tersebut, disebut dengan “*seke gong*” dan salah satunya adalah *Seke Gong Pura Griya Sabha, Banjar Kukuh Kerambitan*. Jenis keramik porselin yang dipasang pada bangunan tersebut umumnya berupa keramik-keramik atau porselin kuno berbentuk cawan kecil, lepekan dan piring yang lebih banyak berwarna polos yaitu putih. Jumlah keramik yang dipasang pada bangunan tersebut cukup banyak mulai berjumlah satuan sampai ratusan yang ditempel ditembok *penyenger*, tempat suci, candi *kurung*, *bale kulkul* dan *puri* bangunan utama dan tempat pelatihan serta penyimpanan alat musik, seperti terlihat pada gambar berikut.



Gambar 336
Keramik Dipasang Pada Pintu Gerbang



Gambar 337 dan 338
Bangunan Tempat Perkumpulan “Gong Rama Dewa”
Pura Griya Sabha Banjar Kuku Kerambitan.



Gambe 339 dan 340
Bale atau Bangunan “Seke Gong” lainnya



Gambar 341
Bangunanan Lainnya di Kecamatan Kediri yang Menerapkan
Porselin Sebagai Ornamen



Gambar 432 dan 343
Bangunan
Bale Panjang yang Diberi
 Hiasan Ukiran Dikombinasi
 Dengan Porselin



Gambar 344
Kombinasi menarik antara porselin dengan ukiran tradisional

Di wilayah Desa, di Kecamatan Kediri, juga ditemukan salah satu *pura* yang menerapkan keramik sebagai ornamen. Bangunan tersebut adalah bangunan *bale panjang* yang bagian bawahnya dihiasi ornamen ukiran dari batu padas. Unikny piring-piring yang dipasang dibuatkan tempat sesuai dengan ukuran piring sehingga terlihat lebih tertata dan lebih indah, walaupun piring yang dipasang terdiri dari hanya beberapa benda saja. Namun ada beberapa keramik porselin yang terpasang telah hilang atau copot, sehingga kelihatan lubang-lubang bekas tempelan keramik porselin, sungguh prihatin hal ini tidak segera diganti sehingga mengurangi keindahannya dan ini sangat disayangkan.

Bab 7

KERAMIK PORSELIN KABUPATEN GIANYAR

Dalam penelitian di Kabupaten Gianyar, ditemukan ada beberapa jenis keramik porselin dalam bentuk piring dan lepekan yang ditrapkan sebagai ornamen di *Pura Payogan Agung* dan *Pura Agung Giri jagat Natha*. Kedua *pura* tersebut terdapat dalam wilayah satu kompleks *pura*.

7.1 *Pura Payogan Agung* di Ketewel Kabupaten Gianyar.

Pura Payogan Agung, merupakan *Pura Kahyangan Jagat* yang terletak di Desa *Pekraman Ketewel*, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar. Dari beberapa sumber *online*, menyebutkan “**Raja Purana Pura Payogan Agung**” (*Pura Payogan Agung*) dan prasasti di *Grya Jaya Purna Rangkan Ketewel* merupakan *Stana* dari *Sang Hyang Pasupati* dengan gelar **Ida Bhatara Hyang Murtining Jagat**. Dalam tulisan tentang *Raja Purana Pura Payogan Agung*, tidak satupun menyebut istilah *Pura*, tetapi disebutkan dengan istilah *Kahyangan*, hal ini menunjukkan bahwa *Pura Payogan Agung* termasuk salah satu *Pura Kuno* yang ada di Bali, disamping juga dibuktikan dengan adanya situs Purbakala seperti *Lingga Yoni*, *Patung Siwa Maha Dewa* dan situs-situs lainnya.

Berdasarkan tulisan di atas dapat dideskripsikan, bahwa *pura* tersebut merupakan *pura* yang telah ada pada jaman-jaman kerajaan di Bali. Karena pada jaman-jaman tersebut, banyak terjadi kehadiran atau masuknya keramik dan porselin dari negara-negara asing terutama dari Asia dan Eropa masuk ke Bali seperti keramik Cina, Jepang, Korea dan Belanda melalui hubungan dagang. Maka dari itu, tidaklah mengherankan beberapa *pura kuno* di Bali yang terkait dengan kerajaan masa lalu, pada umumnya masih mengoleksi keramik atau porselin kuno tersebut. Dan kemudian, ada upaya untuk mengabadikannya dengan difungsikan sebagai ornament, yang dapat dilihat dalam bentuk hiasan yang diterapkan pada bangunan. Walaupun demikian, secara pasti belumlah mendapatkan data atau informasi secara jelas kapan dan bagaimana masuknya keramik-keramik tersebut ke Bali, hanya ada kemungkinan melalui perdagangan ataupun dibawa oleh pemegang kekuasaan saat itu, yakni pejabat pemerintahan kolonial membawanya sebagai bekal gaya hidup dan sebagai oleh-oleh para penjajah untuk pembesar

kerajaan di Bali. Sehingga produk keramik saat itu mempunyai nilai yang cukup tinggi yang setara dengan perhiasan, emas-berlian dan sebagai barang yang bersejarah serta benda langka yang dikagumi.



Gambar 345, 346 dan 347
Benda-benda Purbakala di *Pura Payogan Agung Kewel*

Sumber dari keluarga *pemangku pura* menyebutkan bahwa keberadaan keramik di *pura* tersebut diketahui dari cerita para pendahulunya, bahwa keramik atau porselin ada yang dibeli di Surabaya, lalu dipasang di *pura* tersebut sebagai hiasan. Namun sumber ini, tidak mengetahui dengan jelas kapan keramik-keramik tersebut diterapkan. Bangunan di *pura* ini, yang menggunakan keramik-porselin sebagai hiasan adalah bangunan *puri* di *jabe tengah* menuju *utamaning mandala* (pusat), dan telah mengalami pemugaran tahun 2011. Keramik yang pernah

dipasang sebelumnya, lalu dipasang kembali sebagai penghormatan terhadap pendahulunya dan berusaha mempertahankan kekhasan *pura* leluhur yang ada.

Bangunan lain yang menerapkan keramik-porselin sebagai hiasan adalah *pelinggih* utama di *pura* ini yang disebut dengan *gedong*. *Gedong* tersebut visualisasi bangunan arsitekturnya sangatlah berbeda dengan bangunan-bangunan *pelinggih* saat ini. *Gedong* tersebut mirip dengan rumah peristirahatan yang terdiri dari dua ruangan yang beratap ijuk, tembok tebal polos tanpa ornamen dan dicat putih seperti yang terlihat pada gambar di bawah. Keramik-porselin yang berbentuk piring dan lepekan, digunakan sebagai hiasan dan ditempel pada bagian belakang bawah dari *gedong* tersebut. Pintu *gedong* menampilkan ukiran-ukiran kuno yang *style*-nya sangat berbeda dengan jenis-jenis ukiran saat ini (2012). Bentuk, ornamen dan karakter bangunan *gedong* tersebut menunjukkan sebagai bangunan lama yang memiliki nilai sejarah.

Pada kompleks ***Pura Payogan Agung Ketewel*** dapat dilihat dalam dua wilayah, yaitu bagian depan sebagai wilayah *pelinggih* utama yang berisi *gedong*, bagian belakangnya ada bangunan *bale pegat* (*bale panjang*) yang berisi hiasan keramik kuno, dan beberapa *pelinggih* dengan situs-situs kuno lainnya. Sedangkan pada posisi paling belakang adalah ***Pura Giri Jagatnatha***, Desa Ketewel, sebagai pintu masuk menuju *pura* tersebut yang melalui wilayah bangunan *bale pegat*. Sehingga terlihat kedua *pura* tersebut berada dalam satu wilayah. Pada ***Pura Jagatnatha***, juga didapatkan beberapa keramik kuno yang dipasang kembali pada bangunan-bangunan baru dari bahan batu hitam (batu lahar). Diperkirakan, bahwa bangunan pada *pura* ini, merupakan bangunan kuno, hal ini dapat dilihat pada beberapa ukiran kuno yang terbuat dari batu padas. Dan beberapa ukiran kuno terbuat dari batu hitam, ada yang dipasang pada bangunan-bangunan yang baru.

Benda-benda keramik-porselin yang ditemukan pada *pura* ini, secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa :

1. Jenisnya terdiri dari piring dan lepekan dengan berbagai ukuran mulai dari deameter 8,5 cm sampai 23,5cm.
2. Warna dasarnya kebanyakan putih.

3. Jenis ornamen terdiri dari manusia, burung, angsa, pemandangan, bunga, garis-garis abstrak.
4. Warna ada yang monolog dan ada juga yang multi warna.

Gambar 348
Papan Nama *Pura Payogan*
Agung Ketewel.



Gambar 349
Salah Satu Bangunan Candi
Kurung Menuju Keruang
Tengah *Pura*. Dan Candi
Kurung Untuk Menuju
Wilayah Utama *Pura* yang
Dihiasi Porselin Sebagai
Ornamen



Gambar 350
Ada Porselin Menghiasi Candi Kurung



Gambar 351, 352 dan 353
Tampak Detail Ornamen Piring
Keramik Pada Candi

Porselin yang ditempel pada *candi kurung* adalah sebagai berikut:



Gambar 354 dan 355
Dua Piring Bergaristengah 20 cm dan 15,5 cm Dengan Warna Dasar Putih Berornamen Motif Kereta Warna Biru



Gambar 356 dan 367
Lepekan Garistengah 15 cm Dengan Ornamen Pemandangan dan Lepekan, Garistengah 15 cm, Warna Dasar Putih Ornamen Motif Bunga



Gambar 358
Piring Bergaristengah 20,5 cm Dengan Warna Dasar Putih dan Ornamen Bermotif Bunga

Gedong Agung Pura Payogan Agung :



Gambar 459 dan 360
Tampak Depan dan Belakang *Gedong Agung Pura Payogan Agung* serta Terlihat Bagian Belakang Bawahnya Dihiasi Piring-piring Keramik.

Detail porselin yang diterapkan sebagai ornamen pada Gedong Pura Payogan Agung aalah sebagai berikut.



Gambar 361 dan 362

Piring Bergaristengah 17,5cm Dengan Warna Dasar Putih Berornamen Motif Bunga dan Lepekan Bergaristengah 9 cm Dengan Warna Dasar Putih Berornamen Bunga Abstrak



Gambar 363 dan 364

Dua Piring Bergaristengah 15,5 cm Berwarna Dasar Putih Ornamen Motif Bunga



Gambar 364 dan 365

Lepekan Bergaristengah 9 cm Berwarna Dasar Putih Dengan Ornamen Motif Bunga dan Piring Bergaristengah 15 cm Berwarna Dasar Putih Dengan Ornamen Motif Bunga dan Angsa



Gambar 366, 367 dan 368
Tiga Piring, Ada 2 Bergaristengah 15,5 cm dan 14,5 cm Berwarna Dasar Putih Dengan Ornamen Motif Bunga dan Payung Disalah Satu Pinggiran Piring

Bangunan ***Bale Pegat*** yang berhiaskan porselin pada gambar berikut.



Gambar 369, 370 dan 371
Bangunan ***Bale Pegat*** yang Dihias Porselin dan
Tampak Depan serta Tampak Samping Selatan
Dengan Detail Bangunan ***Bale Pegat*** .

Porselin yang diterapkan pada *Bale Pegat* adalah sebagai berikut.



Gambar 372 dan 373
Lepekan Bergaristengah 12,5 cm Berornamen Warna Biru Motif Tumbuhan-burung dan Piring
Bergaristengah 16,5 cm Dengan Ornamen Motif Angsa.



Gambar 374 dan 375
Piring Bergaristengah 17,5 cm Dengan Warna Dasar Putih Ornamen Motif
Burung-tumbuhan- anak itik Dipinggirnya dan Piring Bergaristengah 16 cm
Warna Dasar Putih Berornamen Motif Bunga- kereta Warna Biru.



Gambar 376 dan 377
Piring Bergaristengah 15,5 cm Warna Dasar Putih Ornamen Motif Geometris-ayam- tumbuhan dan Piring Bergaristengah 23,5 cm Warna Dasar Putih Ornamen Motif Kembang Warna Biru.



Gambar 378 dan 379
Piring Bergaristengah 15,5 cm Warna Dasar Putih Dengan Ornamen Motif Bunga Teratai-*kute mesir* dan Piring Bergaristengah 9,5 cm Warna Dasar Putih Dengan Ornamen Abstrak Warna Biru



Gambar 380 dan 381

Piring Bergaristengah 17,5 cm Warna Dasar Putih Dengan Ornamen Motif Burung-tumbuhan-anak itik Berwarna Biru, Lepekan Bergaristengah 23,5 cm Warna Dasar Putih Dengan Ornamen Motif Lukisan China



Gambar 382

**Piring
Bergaristengah
20,5 cm
Berwarna Dasar
Putih Dengan
Ornamen Motif
Bunga.**

Porselin yang terdapat pada *Pura Giri Jagatnatha* adalah sebagai berikut:



Gambar 383

Pelinggih
di Pura Giri
Jagatnatha

Gambar 384
Tampak Penerapan
Perselin Yang
Terbaru Pada
Bangunan
di *Puri*





Gambar 385, 386 dan 387
Puri Dihias Dengan Keramik dan Piring Bergaristengah 16 cm, Juga Berornamen Pemandangan Alam serta Piring Bergaristengah 15,5 cm Warna Dasar Putih Dengan Ornamen Motif Bunga



Gambar 388 dan 389
Piring Bergaristengah 15 cm Dengan Ornamen Motif Bunga dan Lepekan Bergaristengah 9 cm
Warna Dasar Putih Dengan Ornamen Motif Daun-bunga.



Gambar 390 dan 391
Piring Bergaristengah 15 cm Motif Bunga dan Burung Merah-biru-emas, Juga Lepekan
Bergaristengah 9 cm Motif Bunga Biru-hijau



Gambar 392
Tiga Piring Porselin Berdiameter 18 cm Dengan
Ornamen Motif Burung-bunga Warna Merah-biru-emas
serta Geometris Dengan Warna Biru-hijau

PENUTUP

Berdasarkan analisis uraian pada bab 1 sampai dengan bab 7 dapat ditarik suatu kesimpulan antara lain sebagai berikut:

- a. Asal-usul keramik-porselin bila ditelusuri ternyata bukanlah dari hasil asli kebudayaan nusantara, melainkan kehadirannya dibawa oleh orang asing yang datang ke Indonesia, seperti para pelancong, pedagang dan penguasa asing yang menjajah, kemudian mempengaruhi dan menjadi inspirasi baru pengembangan budaya khas yang tidak ada diluar Indonesia. Karena keramik-porselin sebagai benda pecah-belah yang semula dianggap berharga, sehingga ada usaha menghargai dengan cara mengamankan atau memajang secara permanen dengan ditempelkan atau ditanam pada dinding bangunan sekaligus menjadi dekorasi atau hiasan dinding. Bangunan kuno yang memanfaatkan keramik jenis porselin sebagai ornamen belum ada data dianggap pasti dan jelas. Yang jelas, faktanya dimulai dari Jawa dan berlanjut sampai ke Bali, yang hadir menghiasi tempat tertentu ditembok atau pada dinding atau pagar bangunan penting, contohnya: diistana, rumah bangsawan, rumah ibadah seperti *masjid*, *musholla*, *puri*, *mrajan*, *pura*, *pelinggih* dan sebagainya.
- b. Asal-usul bangunan kuno yang memanfaatkan keramik jenis porselin sebagai ornamen belum ada data dianggap pasti dan jelas. Yang ada hanyalah berupa perkiraan, berdasarkan penuturan lisan dari para nara sumber yang terdekat, terutama dari ahli waris *puri* atau *penglingsir puri* (keturunan raja) dan *pemangku-pemangku pura*. Dapat dikatakan, bahwa pada zaman kerajaan dahulu keramik jenis tersebut diperoleh melalui hubungan perdagangan dengan pihak luar terutama Cina. Benda tersebut juga ada diperoleh sebagai oleh-oleh dari raja atau tamu yang berkunjung. Juga merupakan alat tukar (*barter*) sebagai benda yang berharga dan dianggap bernilai tinggi seperti emas-permata atau berlian. Karena banyaknya keramik jenis porselin yang dimiliki dan untuk menghargainya, maka benda-benda tersebut dimaksudkan untuk dipajang dan dipakai sebagai hiasan pada tempat suci yaitu di *mrajan*

puri dan *pura*. Penulis menganalisa bahwa porselin sebagai barang langka dan mahal itu kemudian dimanfaatkan dan ditampilkan sebagai identitas diri penguasa dan sebagai simbol pemimpin yang memiliki derajat yang lebih tinggi dari masyarakat biasa. Indikasinya adalah bahwa keramik porselin pada jaman itu, tidaklah semua orang bisa memiliki, hanya orang-orang tertentu saja yang punya seperti raja dan bangsawan, maka dari itu porselin dianggap barang mewah dan mahal, sehingga dapat dipakai untuk mewakili makna kemewahan dari raja, bangsawan, penguasa atau pemimpin.

- c. Jenis bangunan yang menerapkan keramik porselin sebagai ornamen, dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa jenis-jenis bangunan yang ditemukan di Bali adalah tempat suci atau *pelinggih*, *mrajan puri*, *pura*, *bale kulkul*, *bangunan seke* atau perkumpulan dan tembok *penyengker*. Bangunan-bangunan tersebut sangat dominan ditemukan di lingkungan *puri* seperti di Kota Denpasar dan Tabanan. Di Kabupaten Gianyar, bahwa ornamen keramik porselin sejalan dengan pesatnya perkembangan seni ukir yang pada jaman kerajaan, telah diterapkan *dipuri-puri*. Sebagai media hias dan ornamen, masih sedikit keramik-porselin yang diterapkan pada bangunan biasa. Keramik porselin justru ditemukan di *Pura Agung Desa Ketewel*, yang menurut salah satu keluarga *pemangku pura* diceritakan, berdasarkan cerita-cerita pendahulunya, bahwa keberadaan keramik-porselin tersebut diperoleh dengan cara membelinya di Surabaya.
- d. Motif-motif ornamen yang terdapat pada keramik-porselin, yang dipergunakan sebagai ornamen pada piring dan lepekan garis besarnya ada motif manusia, fauna, flora, geometris, rumah dan huruf. Motif fauna yang sering digunakan adalah motif jenis burung, kupu-kupu dan kuda, motif flora ada bunga, daun dan pepohonan. Dilihat dari bentuknya keramik-porselin, dapat dibedakan menjadi bentuk lepekan, cawan (*jembung*) dan piring. Pada umumnya memakai warna dasar putih dan obyek ornamennya tampil dengan berbagai warna seperti merah, hijau, kuning, hitam dan biru. Warna biru yang paling banyak ditemukan sebagai warna ornamen. Beberapa bangunan tua yang dulunya mempergunakan porselin sebagai ornamen, kini telah direnovasi dan tidak merekonstruksi kembali penggunaan porselin tersebut seperti bangunan *Bale Kulkul* di Desa *Abian Kipas Kaje* Denpasar. Sebaliknya ditemukan

bangunan-bangunan baru yang menerapkan porselin-keramik sebagai ornamen, seperti *Mrajan* Agung di Puri Pemecutan Denpasar. Beberapa bangunan-bangunan baru juga menerapkan keramik-porselin yang terbaru sebagai ornamen. Para *penglingsir puri* ingin mempertahankan keramik-porselin tersebut, sebagai ornamen seperti yang diwariskan pendahulunya.

Disimpulkan, bahwa keberadaan keramik-porselin sebagai ornamen, yang terdapat pada bangunan-bangunan di Bali, sudah ada sejak zaman kerajaan dan banyak diperoleh dengan cara *barter* (alat tukar) dengan produk lain. Bangunan-bangunan yang menerapkan keramik sebagai ornamen, lebih banyak ditemukan di lingkungan *puri*, terutama di Kota Denpasar dan Kabupaten Tabanan. Motif-motif ornamen yang ditemukan pada porselin dapat dikelompokkan menjadi motif manusia, fauna, flora, geometris, rumah dan huruf. Motif fauna misalnya motif burung, kupu-kupu dan kuda, motif flora : bunga, daun dan pohon. Dilihat dari bentuknya porselin tersebut dapat dibedakan menjadi bentuk lepekan, cawan (*jembung*) dan piring. Penulis sangat berharap, bahwa warisan budaya berupa produk (materi) yang dianggap bernilai sejarah tersebut dapat dipertahankan. Pemerintah melalui departemen terkait, dapat memberikan perhatian yang lebih lagi, melalui program-program riil yang berdampak pada pelestarian benda-benda cagar budaya, terutama keramik-porselin yang memiliki nilai seni tinggi dan nilai-nilai sejarah yang terpendam di dalamnya. Jika hal ini dibiarkan dan tidak dilestarikan, bukan tidak mungkin satu persatu bangunan-bangunan tua dan bersejarah dengan ornamennya, yang khas tersebut akan terus berkurang. Keberadaan *bale kulkul Banjar Abian Kapas Kaje* dapat dipakai contoh yang tepat dalam melihat fenomena ini. Slogan kota Denpasar sebagai kota budaya tidak akan sempurna, jika tidak menyentuh soal-soal budaya masa lalu tersebut. Jangan slogan kota budaya hanya dipresentasikan melalui pementasan-pementasan seni budaya berupa tarian-tarian dan parade-parade seni lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bernard S. Myers, 1969, *Dictionary of Art Encyclopedia Americana*, 1996
Excerpted from Campton's Interactive Encyclopedia, 1994, **Pottery and Porcelain**, copyright © 1994-1995
- Herman, 1984, **Porselin**, Mulyano, Yogyakarta
- Herman, L E, 1984, **Porselin Amerika: Berbagai Ungkapan Baru dalam Suatu Kesenian Kuno**, Badan Penerangan AS
- Mahaputra, I Nyoman Gede, 2009, **Arsip Arsitektur Bali**, Thn. M.
- Mills JFM, 1965, *The Pergamon, Dictionary of Art*, Pergamon Press Ltd, London
- Nelson, Glenn C. 1984, **Ceramics : A Potter's Handbook**, New York, 5Th. Edition, Holt, Rinehart and Winston
- Praptopo Sumitro, 1984, **Keramik**, BBK Bandung
- Rhodes, D. 1971, **Clay and Glazes for the Potter**, Philadelphia New York London. Hilton Book Company.
- Ruth Lee, 1971, **Exploring The World of Pottery**, Ward Lock Ltd, London
- Runes, 1946, **Encyclopedia of The Arts, Dagobert**, USA.
- Santoso, Gempur, 2005, **Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif**, Prestasi Pustaka, Jakarta.
- Sidarta Wijaya, 2005, **Art and Culture**, Januar
- Sumitro, 1984, **Keramik Baru (New Ceramic)**, BTKP Bandung
- Sunarini, Agus M.U & Muka P, 2012, **Ornamen dan Dekorasi Keramik**, FSRD-ISI Denpasar
- The Concise, 1997, **Colombia Encyclopedia**, Copyright © 1995
- T. Volker, 1954, **Porcelain and the Dutch East India Company**, Leiden
- Utomo, A, M. 2007, **Wawasan & Tinjauan Seni Keramik**, PN. Paramita, Surabaya

Sumber dari Internet:

- [www://pengaruh etnis china di bali/bali guide](http://www.pengaruh-etnis-china-di-bali/bali-guide). akses 3-12-2006.
- [http://www.China.cmck. ABC, indo-banten](http://www.China.cmck.ABC,indo-banten). akses 5-11-2011
- [http:// keramik porselin-banten/lama.pariwisata](http://keramik-porselin-banten/lama.pariwisata). 6-8-2017
- [http:// produk.bab-20.museum ker](http://produk.bab-20.museum-ker). Inter.akses 7-3-2017
- [http:// leonard,s blog, 17.prospektet](http://leonard,sblog,17.prospektet), 9-1-2017.
- <http://wikimapia.org/7090289/id/Puri-Agung-Kerambitan> 15/5/2012).

PENGERTIAN ISTILAH

- **Bale Kul-kul** : *Paviliun drum* dalam bhs: Bali, sebuah paviliun gaya Bali sesuai dengan namanya, merupakan *bale* atau bangunan untuk penempatan *kulkul* atau kentongan. Kulkul merupakan suatu benda yang berfungsi sebagai sarana komunikasi untuk memberi tanda kepada masyarakat atau *penyung-sung*-nya. Jumlah atau irama pukulan *kulkul* mempunyai arti tersendiri yang berbeda-beda pada setiap daerah ataupun *banjar* sesuai dengan kesepakatan bersama. *Kulkul* dapat disamakan dengan kentongan. Pada dasarnya, ini serupa dengan *menara drum* atau menara jam. Sebuah *bale kulkul* dapat memiliki fungsi kemasyarakatan, seperti digunakan di desa sebagai sarana komunikasi; atau untuk fungsi keagamaan dan merupakan bagian penting dari arsitektur *pura* di Bali.
- **Gerabah** : *Terracotta* (bhs. Itali = tanah liat bakar), *earthenware* (bhs. Inggris), *aardewerk* (Bhs. Belanda), terbuat dari tanah liat yang plastis dan mudah dibentuk dengan tangan dibakar suhu rendah di bawah suhu 1000° C; Struktur dan teksturnya rapuh, kasar dan terdapat pori-pori, tidak kedap air; Termasuk keramik berkualitas rendah. Sebutan: gerabah lunak (<1000°C), gerabah keras (1000°C); produk: bata, genteng, *paso*, periuk, anglo, celengan, pot, kendi, gentong, dll.; gerabah halus (pembuatannya halus, tampak indah, berseni); gerabah kasar dan gerabah padat (polos, bata, 1200°C).
- **Keramik** : Berasal dari *keramos* (bhs Yunani Kuno, artinya tanah liat; mitologi Yunani: sebagai nama dewa pelindung perajin tanah); dari bahasa *Gerika keramikos* (artinya benda–benda terbuat dari tanah liat) ; istilah umumnya “*pottery*” segala benda dari tanah liat dan dibakar (400 °C s-d 1400 °C) serta mengeras oleh api; definisinya: Produk yang terbuat dari bahan galian anorganik non-logam yang mengalami proses panas tinggi berstruktur kristalin dan non-kristalin atau campurannya. Sebutannya bisa: *terracotta*, *gerabah*, *mayolika*, tembikar, pecah-belah, benda api, kaca-gelas, *silicon*, *email*, keramik putih, keramik halus, keramik metal (*cermet*), keramik batu, porselin, *new ceramic*, keramik seni, dll.
- **Keramik Batu** : *Stoneware* (bhs. Inggris), *steengoet* (bhs. Belanda), terbuat dari campuran tanah plastis dengan tanah **refractory** (tahan suhu tinggi) sehingga pembakarannya pun meningkat dari suhu pijar 1200°C hingga 1300 °C; Sebagai “keramik batu” mempunyai struktur dan tekstur yang kokoh, kuat, padat dan berat seperti batu; Tergolong keramik

kualitas madya dan sering disebut gerabah padat dipijar sampai suhu 1200°C.

- **Masjid** : *Masjid* atau *mesjid* adalah rumah tempat ibadah umat Islam atau muslim. *Masjid* artinya tempat sujud, dan sebutan lain bagi *masjid* yang ada di Indonesia adalah *musholla*, *langgar* atau *surau*. Istilah tersebut diperuntukkan bagi *masjid* yang tidak digunakan untuk *Sholat* Jum'at, dan umumnya berukuran kecil. Selain digunakan sebagai tempat ibadah, *masjid* juga merupakan pusat kehidupan komunitas muslim. Kegiatan-kegiatan perayaan hari besar, diskusi, kajian agama, ceramah dan belajar *Al Qur'an* sering dilaksanakan di *Masjid*. Bahkan dalam sejarah Islam, *masjid* turut memegang peranan dalam aktivitas sosial kemasyarakatan hingga perjuangan. Tempat atau bangunan yang bisa menampung melebihi 40 orang bahkan lebih. Pada umumnya untuk melaksanakan kewajiban beribadah bersama atau berjamaah, upacara perkawinan dan kegiatan ummat Islam seperti merayakan hari-hari besar keagamaan Islam; Tempat sejenis yang adalah *Mushola*, *Langgar*, *Surau* untuk sebutan lain yang lazim pada daerah tertentu.
- **Puri** : Rumah atau tempat raja dan bangsawan; di zaman Bali kuno sebagai istana atau kedaton atau keraton. Setelah dinasti *Sri Kresna Kepakisan* disebut juga sebagai *pura* yakni tempat suci dengan istilah *kahyangan*. *Puri* di pulau Bali adalah nama sebutan untuk tempat tinggal bangsawan Bali, khususnya mereka yang masih merupakan keluarga dekat dari raja-raja Bali. Berdasarkan sistem pembagian *triwangsa* atau *kasta*, maka *puri* ditempati oleh bangsawan berwangsa *ksatria*.
- **Pura** : *Pura* merupakan symbol kosmos dari alam sorga (*kahyangan*) dari kata *sansekerta* artinya "kota atau benteng". Pada zaman Bali Kuno disebut *Sanghyang* (bukti: prasasti *Trunyan*). Pada masa *Mpu Kuturan*, disebut *parahyangan* atau *kahyangan dewa* (*lontar Usana Dewa*) dikeenalkan istilah *meru*, *gedong*, dan *pura* serta membuat *pura Sad Kahyangan*, *pura kahyangan Catur Loka Pala*, dan *kahyangan Rwa bineda* serta *Kahyangan Tiga*. Masa *Dang Hyang Nirartha*, mulai dibedakan antara *meru* atau *gedong* untuk *Dewa* maupun *leluhur*, serta membuat *Padmasana* tempat beribadat (bersembahyang) ummat Hindu. Ada *pura dalem* yang berkaitan dengan kematian, *pura jagat* untuk semua ummat Hindu, *Laba pura* adalah sawah yang hasilnya diperuntukkan untuk pemeliharaan *pura*, *pura subak* adalah *pura* untuk anggota *subak*. *Pura Desa* atau *Pura Baleagung* adalah tempat pemujaan *Brahma* sang pencipta (*Utpati*), letaknya ditempat suci oleh *krama* desa bersangkutan, sebaiknya di tengah- tengah desa. *Pura Puseh* atau *pura Segara*, tempat

pemujaan *Wisnu* sang pemelihara (*Sthiti*). Letaknya sama dengan *pura* desa atau berdampingan. *Pura Dalem* dan *Prajapati* tempat memuja *Çiwa* sang pelebur (*Pralina*), letaknya di *teben* (tegak) Desa dekat *Setra* (kuburan). *Pura Desa* dan *pura Puseh* boleh digabung dalam satu *Pelebahan Pura*. *Pura Merajan* atau *pura Pamerajan* atau *sanggah* adalah *pura* keluarga yang biasanya dibangun di hulu pekarangan rumah di hampir semua rumah keluarga Bali. fungsinya : a. *Pura Jagat*, yaitu sebagai tempat pemujaan *Hyang Widhi* beserta seluruh manifestasinya, b. *Pura kawitan* yaitu sebagai tempat suci untuk memuja roh suci leluhur. Berdasarkan karakteristiknya: a. *Pura Kahyangan Jagat* yaitu memuja *Hyang Widhi* dalam aneka bentuk manifestasinya seperti *Pura Sad Kahyangan* dan *pura Kahyangan Jagat*. b. *Pura Kahyangan desa*, yaitu yang disungsung oleh *desa pakraman*, c. *Pura Swagina*, yaitu penyungsungannya terikat oleh profesi yang sama dalam mata pencaharian (seperti; *Pura Subak*, *Pura Melanting*, dll). d. *Pura Kawitan*, yaitu tempat memuja leluhur (kata “*wit*” artinya leluhur). contohnya *sanggah*, *merajan*, *panti*, *paibon*, *batur*, *penataran*, *padharman*, dll. Strukturnya berdasarkan konsepsi *macrocosmos* (*bhuwana agung*): Denah *pura* terbagi atas 3 bagian, yaitu : a. *Jaba pura* atau *jaba pisan* (halaman luar) lambang *bhurloka*. b. *Jaba tengah* (halaman tengah) lambang *bhuvahloka*. c. *Jeroan* (halaman dalam) lambang *svahloka*. Terdapat *pura* dengan dua bagian yaitu : a. *Jaba pisan* melambangkan alam bawah dan b. *Jeroan* melambangkan alam atas *pura* dengan 7 bagian halaman melambangkan *saptaloka*, contohnya *Pura Besakih*, terdiri dari : a. *Bhurloka* b. *Bhuvahloka* c. *Svahloka* d. *Mahaloka* e. *Janaloka* f. *Tapaloka* g. *Satyaloka* *Pura* dengan satu halaman adalah simbolis dari *ekabhuwana* yaitu *panunggalan alam* atas dan alam bawah. Tembok atau *penyengker* yang mengelilingi *pura* sebagai batas pekarangan yang disakralkan. Sudut-sudut tembok dibuat “*paduraksa*” berfungsi untuk menyangga sudut-sudut pekarangan tempat suci. Pada halaman luar (*Jaba pisan*) umumnya terdapat : *bale kulkul*, *bale wantilan*, *bale pewaregan* dan *jineng* atau lumbung. Pada halaman tengah (*Jaba tengah*) umumnya terdapat: *Bale agung* dan *bale gong*. Pada halaman dalam (*Jeroan*), umumnya terdapat berbagai *pelinggih*. Diantara *jaba pisan* dengan *jaba tengah* dipisahkan oleh *candi bentar* sebagai simbol *Gunung Kailasa* yaitu tempat bersemadinya *Dewa Siwa*, dengan dikiri kanan terdapat *arca Dvarapala* sebagai raksasa pengawal atau penjaga *pura*. Diantara *jaba tengah* dengan *jeroan* terdapat *candi kurung* atau *kori agung* dengan diapit oleh *arca* atau hiasan kepala raksasa *Bhoma* (putra dari *Dewa Wisnu* dengan *Dewi Pertiwi*).

- **Pemerajan / Mrajan:** *Sanggah Pamerajan* berasal dari kata: *Sanggah*, berarti *Sanggar* = tempat suci; *Pamerajan* berasal dari *Praja*= keluarga. Jadi *Sanggah Pamerajan* artinya = tempat suci bagi suatu keluarga tertentu. Untuk singkatnya orang menyebut secara pendek : '*Sanggah*', atau '*Merajan*'. Bentuknya *Sanggah Pamerajan*, ada tiga versi: 1) Konsep *Mpu Kuturan* yaitu *Trimurti*, 2) Konsep *Danghyang Nirarta* yaitu *Tripurusha*, 3) Kombinasi keduanya (1dan2).

- **Pelinggih :** *Pelinggih* adalah tempat pemujaan sebagai perwujudan (*menstanakan*) apa yang dipuja atau pun yang diupacarai sebagaimana dijelaskan dalam arsitektur pura. Dan pembagiannya disebutkan: *Pelinggih Utama* seperti *padma* tempat pemujaan dengan bentuk lengkap, *madia* dan sederhana, yang masing-masing disebut *padmasana*, *padmasari*, *padma capah*, *meru*, *gedong* dan *pelinggih runtutan* seperti *pepelik*, *taksu* dll. Makna dan fungsi *pelinggih* dalam beberapa kutipan sebagai tugas individu *Siva Siddhanta II*, kristalisasi *Siva Siddhanta* dalam *pemerajan* dalam kajian *Dewi Purnawati* untuk *pelinggih Merajan Gede Dalem Sagening*. *Pelingih Apit Lawang*, *stana* dari *Bhatara Kalla* atau dewa *Ganapati* dengan *bhiseka* jaga-jaga bertugas sebagai *pecalang*. *Pelinggih Penglurah* (*Ngelurah Agung*), bertugas menjadi pembantunya para Dewa atau Dewata pada setiap *pemerajan*. *Gedong Penyimpanan*, untuk menyimpan pustaka-pustaka suci, lontar, yang terkait. *Pelinggih Hyang Ibu* atau *Batara-batari*, *stana* leluhur sebagai dewa *hyang* atau *batara-batari*, fungsinya hampir sama seperti *kemulan*, *stana atman* leluhur, *pitara* atau *Sang Hyang Guru*. *Pelinggih Gunung Lebah* sebagai penyawangan para dewa di Gunung Batur. *Pelinggih Gunung Agung*, untuk menyembah dewa yang berkuasa di gunung Agung. *Pelinggih Surya Sanghyang Tri Purusha*, sebagai tempat untuk menghaturkan sesaji yang dipersembahkan kepada *Bhatara Surya* (Dewa Matahari) dan pengejawantahan *Bhuwana Agung* (alam raya) sebagai *stana Ida Sanghyang Widhi*. *Pelinggih Gedong sari*, *stana Sang Hyang Sri Sedana* sebagai dewi kesejahteraan dunia (*artha*). *Pelinggih Taksu*, tempat *stana Sang Kala Raja* yang memberikan sebuah kewibawaan. *Bale Piasan*, sebagai tempat menghias atau merangkai simbol, seperti *daksina pelinggih*, *arca*, sebelum *distanakan* pada bangunan suci dan tempat *upakara* yang akan dipersembahkan. *Balai Pengaruman* merupakan *stana bhatara* dan *bhatari* ketika dipersembahkan. *Pelinggih Gedong Menjang Saluang*, sebagai simbol keharmonisan *Tri Hita Karana* dalam upaya untuk menghormati *Mpu Kuturan* yang telah berjasa

mempersatukan umat berbagai Sekte di Bali. *Pelinggih Tri Sadhaka* didepan *Balai Pesamuan Agung Pura Besakih* terdapat *Çiwa Lingga* dan tempat *stana arca prelingga*. *Pelinggih Pesaren* di *merajan* dengan *rong dua* berfungsi sebagai tempat bersinggahnya atau *melinggihnya Ida Bhatara* pada waktu diadakan bhakti *piodalan* sebagai usaha untuk mencapai *jagadhita*. *Pelinggih* yang ada di *Sanggah* atau *merajan* dapat di bagi ke dalam beberapa bagian seperti *Pelinggih Merajan Kemulan rong Tiga* berfungsi sebagai tempat memuja roh leluhur dan *Hyang Widhi* dalam manifestasinya sebagai *Brahma*, *Visnu*, dan *Isvara*.

- **Porselin** : Termasuk keramik bakar tinggi dengan suhu pijar 1350° C atau 1400° C atau lebih tinggi lagi hingga 1500 °C; poslen atau *porcelain* (Bhs. Inggris), bahannya adalah lempung murni berwarna putih atau terang, bersifat *refractory* (tahan api) seperti *kaolin* (bhs. China: *Kaoling*), *alumina* dan *silika*. Badan porselin ini setelah dibakar berwarna putih dan bahkan bisa tembus cahaya dan seringkali disebut sebagai “keramik putih”. Pengembara Venesia, **Marco Polo**, menciptakan nama porselin dari “*porcellana*” atau “**kulit kerang**” karena permukaannya seperti gelas dan keras, ketika ia pertama kalinya melihat bahan ajaib itu di Asia dalam perjalanan ke Istana **Kublai Khan**. Porselin dipergunakan untuk barang pakai seperti perlengkapan makan dan minum yakni piring, cangkir, basi, mangkuk, *zakering*, dll.

TENTANG PENULIS

1. **Dr. Drs. I Wayan Mudra, M.Sn.** Lahir di Baturiti, Tabanan Tgl. 25 Nopember 1963. S1 Kriya Keramik, PSSRD-Universitas Udayana. Menyelesaikan S2 di SR-ITB dan S3 di Kajian Budaya, Pascasarjana Universitas Udayana Denpasar. Kini sebagai staf dosen Program Studi Kriya Seni FSRD ISI Denpasar, dosen Program Pascasarjana ISI Denpasar dan Sekretaris LP2MPP di ISI Denpasar.
2. **Dra. Ni Made Rai Sunarini, M.Si.** Lahir di Denpasar 13 Juli 1968. S1 Kriya Keramik PSSRD –Universitas Udayana dan S2 Kajian Budaya Pascasarjana Unud. Mulai mengajar keramik sejak 1994 dan menjadi kepala Laboratorium Keramik serta staf pengajar di Program Studi Kriya Seni, FSRD ISI Denpasar hingga kini.
3. **Drs. Agus Mulyadi Utomo, M.Erg.** Lahir di Lumajang 6 Agustus 1958. S1 Senirupa dan Desain, FSRD-ITB dan S2 Ergonomi-Fisiologi Kerja Pascasarjana Universitas Udayana. Mengajar di PSSRD Unud sejak 1986 dan sekarang menjadi staf pengajar di Program Studi Kriya Seni, FSRD ISI-Denpasar.

1. Dr. Drs. I Wayan Mudra, M.Sn.

Lahir di Baturiti, Tabanan 25 Nopember 1963. S1 Kriya Keramik, PSSRD-Universitas Udayana. Menyelesaikan S2 di SR-ITB dan S3 di Kajian Budaya, Pascasarjana Universitas Udayana Denpasar. Kini sebagai staf dosen Program Studi Kriya Seni dan Sekretaris LP2MPP di ISI Denpasar.

2. Dra. Ni Made Rai Sunarini, M.Si.

Lahir di Denpasar 13 Juli 1968. S1 Kriya Keramik PSSRD—Universitas Udayana dan S2 Kajian Budaya Pascasarjana Unud. Mulai mengajar keramik sejak 1994 dan menjadi kepala Laboratorium Keramik serta staf pengajar di Program Studi Kriya Seni, FSRD ISI Denpasar hingga kini.

3. Drs. Agus Mulyadi Utomo, M.Erg.

Lahir di Lumajang 6 Agustus 1958. S1 Senirupa dan Desain, FSRD-ITB dan S2 Ergonomi-Fisiologi Kerja Pascasarjana Universitas Udayana. Mengajar di PSSRD Unud sejak 1986 dan sekarang menjadi staf pengajar di Program Studi Kriya Seni, FSRD ISI-Denpasar.

